PENAFSIRAN *ATHAR AS-SUJUD* DALAM TAFSIR AL-MARAGHI, FI Z}ILALIL QUR'AN, DAN AL-MISBAH

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Starata Satu (S.1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:
Maulida Rosinta Devi
NIM: E93216127

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maulida Rosinta Devi

NIM : E93216127

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Maret 2020

Yang menyatakan,

Maulida Rosinta Devi
NIM: E93216127

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Maulida Rosinta Devi. NIM E93216127 dengan judul **Penafsiran *Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi,* Fi Ẓhilalil Qur'an dan al-Misbah** ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing I	**Pembimbing I**
Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag	**H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I**
NIP. 197009202009011003	**NIP. 1097604162005011004**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripisi yang berjudul "Penafsiran *Athar as-Sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Ẓilalil Qur'an dan al-Misbah" yang ditulis oleh Maulida Rosinta Devi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Maret 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abd Djalal, M.Ag (Penguji-1) :
2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji-2) :
3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji-3) :
4. Purwanto, MHI (Penguji-4) :

Surabaya, 16 Maret 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAULIDA ROSINTA DEVI
NIM : E93216127
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Mauliderosintadevi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENAFSIRAN ATHAR AS-SUJUD DALAM TAFSIR AL-MARACHI, FI ZILALIL QUR'AN DAN AL-MISBAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 MARET 2020

Penulis

(MAULIDA ROSINTA DEVI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Maulida Rosinta Devi, 2020. Penafsiran *Athar as-Sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Z}ilalil Qur'an, dan al-Misbah: Studi Tafsir Tahlili

Penelitian ini membahas penafsiran *athar as-sujud*dalam surat al-Fath} ayat 29, yang masih menjadi perbedaan pandangan dalam masyarakat. *Athar as-sujud*memilik arti secara konteks adalah bekas sujud. Ada perbedaan pendapat dalam mengartikan kata tersebut, sebagian orang mengartikan secara abstrak (*ma'nawi*), ada juga yang mengartikan secara konkret (*h}issi*).

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *athar as-sujud* dalam tiga tafsir karya ulama' berpengaruh dalam penelitian tafsir, yakni dalam kitab tafsir al-Maragi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir Fi Z}ilalil Qur'an karya Sayyid Quttub, dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dalam penelitian ini juga menjelaskan implikasi sujud dalam kesehatan yang seringkali tidak disadari oleh umat Islam sendiri.

Point yang didapatkan dari penelitian ini adalah makna dan penafsiran dari kata *athar as-sujud* dalam tiga kitab tafsir, juga menjelelaskan tentang metodologi dan corak dari tiga kitab tafsir tersebut. dalam penelitian ini juga menyertakan teori dan implikasi sujud dalam kesetahan. Dalam penelitian ini, menjelaskan *athar as-sujud berdasarkan metode tahlili*, yang mana menyertakan mufrodat, munasabah, kemudian menjelaskan tentang penafsirannya.

Kata kunci: *Athar as-Sujud, Tahlili, Tafsir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN PENGUJI iv

LEMBAR PUBLIKASI v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

MOTO vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 9

G. Kerangka Teoritik 9

H. Telaah Pustaka 11

I. Metodologi Penelitian 13

J. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TINJAUAN UMUM TAFSIR 16

A. Metode Tafsir 16

1. Pengertian Metode 16

2. Macam-macam Metode 17

B. Corak dalam Penafsiran 25

1. Pengertian Corak Tafsir 25

2. Macam-macam Corak Tafsir 26

C. Aspek Kesehatan dalam Shalat 32

1. Implikasi Shalat dalam Kesehatan 32

BAB III: MAKNA *ATHAR AS-SUJUD* MENURUT MUFASIR 37

A. Pengertian *Athar as-Sujud* 37

1. Etimologi Makna *Athar* 37

2. Etimologi Makna Sujud 37

3. Terminologi Makna *Athar* 39

4. Terminologi Makna Sujud 40

B. Macam-Macam Kata *Athar* dan Sujud dalam al-Qur'a>n 41

1. Macam-macam Kata *Athar* dalam al-Qur'a>n 41

2. Macam-macam Kata Sujud dalam al-Qur'a>n 42

C. Penafsiran Athar as-sujud Menurut Mufassir 49

1. Penafsiran Athar as-sujud Menurut al-Maraghi 49

2. Penafsiran Athar as-sujud Menurut Sayyid Qutub 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran Athar as-sujud Menurut M. Quraish Shihab 63

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN *ATHAR AS-SUJUD* 69

A. Metodologi Tafsir al-Maraghi, Z}ilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah 69

1. Metodologi Tafsir al-Maraghi 69

2. Metodologi Tafsir Z}ilal al-Qur'a>n 70

3. Metodologi Tafsir al-Misbah 71

B. Corak Tafsir al-Maraghi, Z}ilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah 72

1. Corak Tafsir al-Maraghi 72

2. Corak Tafsir Z}ilal al-Qur'a>n 72

3. Corak Tafsir al-Misbah 73

C. Implikasi Penafsiran *Athar as-Sujud* dalam Gerakan Shalat 73

1. Pengertian Shalat 73

2. Macam-Macam Sujud dalam Shalat 76

3. Tata Cara Sujud 79

4. Implikasi Gerakan Sujud dalam kesehatan 81

BAB V: PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86

B. Kritik dan saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kamus bahasa Indonesia, agama memiliki arti suatu sistem atau ajaran yang mengatur bagaimana beriman kepada Tuhan, cara bagaimana beribadah, bertutur kata, akhalak yang baik, serta menunjukan cara bagaimana bersikap kepada sesama dan lingkungan.[1] Agama seringkali dijadikan sebagai acuan dalam setiap tindakan (*system of action*) umat beragama.[2] Indonesia memiliki banyak agama, akan tetapi agama yang disahkan oleh Pemerintahan Indonesia, yaitu agama Kristen, Hindu, Budha, Kongguchu, dan Islam.

Islam adalah agama yang diridai Allah. Islam juga diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[3] Islam dianggap sebagai agama pembenar dari semua agama yang ada di dunia ini. Setiap agama memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup untuk umatnya, begitu juga dengan Islam. Kitab suci yang dimiliki oleh umat Islam adalah al-Qur'a>n.

al-Qur'a>n adalah kalam Allah. al-Qur'a>n diturunkan oleh Allah secara tidak langsung. al-Qur'a>n tersebut turun melalui perantara malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi

[1]Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 18.
[2] Zainudin Daulay e.d, *Riuh di Beranda satu: Peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), 61.
[3] Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 565.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatnya dalam menjalani kehidupan di dunia. Menurut Ali Ashabuni dalam mendefinisikan al-Qur'a>n sebagai beriku:[4]

اَلْقُرْآنُ هُوَ كَلاَمُ اللهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى جَاتَمِ الْأَنْبِيَأِ وَالْمُرْسَلِيْنَ بِوَاسِطَةِ الْآمِيْنِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوْبُ بِالْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ اِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوْءُ بِسُوْرَةِالْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمُ بِسُوْرَةِالنَّاسِ.

al-Qur'a>n adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penuup para nabi dan para rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu Jibril as. Yang ditulis dalam mushaf dan dinukil kepada kita dengan mutawatir, serta diperintah membacanya, diawali dengan surat al-Fatiha dan diakhiri dengan surat an-Nas.[5]

Sedangkan menurut Hasby as-Shiddieqiy, mendefinisikan al-Qur'a>n sebagai wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dan dinukilkan kepada nabi Muhammad, kemudian ditunjukan untuk umatnya secara mutawatir, dan tersusun secara sempurna baik dari segi *lafadz* maupun isinya. Bagi kaum Muhammad yang membaca al-Qur'a>n mendapatkan pahala, karena membaca al-Qur'a>n dinilai sebagai ibadah.[6]

al-Qur'a>n adalah mukjizat dari Allah dimana Allah sendirilah yang menjaga mukjizat tersebut. hal itu dibuktikan ketika nabi Muhammad pernah menantang orang-orang Arab mengarang ayat al-Qur'a>n yang menggunakan sastra Arab tertinggi, tetapi tidak ada yang dapat menandingi makna-makna yang ada di dalam al-Qur'a>n. Hal tersebut menunjukan bahwa meskipun diturunkan dalam berbahasa Arab, al-Qur'a>n bukanlah ayat-ayat karangan nabi

[4] Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), 2-3.
[5] Ibid, 3.
[6] Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*..., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad.[7] al-Qur'a>npun telah menyebutkan sifat dari al-Qur'a>n dan orang yang diberi wahyu al-Qur'a>n oleh Allah yang disebutkan dalam QS. at-Takwir [81]: 19-24, sebagai berikut:[8]

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ٢٠ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ٢١
وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ٢٢ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ
بِضَنِينٖ٢٤

Qur'a>n itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai keutamaan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy; yang ditaati disana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya ia telah melihat Jibril di ufuk yang terang, dan dia bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.[9]

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa al-Qur'a>n adalah wahyu dari Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, sebagai petunjuk dan pegangan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia.

al-Qur'a>n memiliki 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Beberapa surat dalam al-Qur'a>n memiliki satu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu kepada nabi Muhammad. Peristiwa tersebut disebut sebagai *asbab an-Nuzul*. Dalam kitab yang ditulis oleh Manna' Khalil al-Qattan yang berjudul "Studi Ilmu-ilmu Qur'an" menjelaskan bahwa *asbab an-Nuzul* adalah sebuah

[7] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Qur'an*, (Bogor:Litera Antar Nusa, 2011) 12-13.
[8] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Qur'an*..., 13.
[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009), 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab turunnya ayat al-Qur'a>n sebagai penerang status hukum yang terjadi pada saat itu, baik berupa pertanyaan maupun peristiwa.[10]

Peranan *asbab an-Nuzul* dinilai penting dalam menafsirkan al-Qur'a>n. Oleh karena itu, mufassir dapat mengetahui multi makna atau wajah lain dari makna ayat dalam al-Qur'a>n. Ada beberapa tokoh yang sengaja mengulas tentang *asbab an-Nuzul*, seperti al-Wahidi, Ali bin Madini, al-Jabari, Syaikul Islam ibn Hajar, dan lain sebagainya.[11]

Tafsir ditinjau dari segi epistimologi menurut Ali Ashabuni adalah al-Id}a>h}un yang memiliki arti penjelas.[12] Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qattan tafsir berasal dari *wazan* "*Taf'ili*" yang mana berasal dari kata *fa, ra,* dan *sa* yang memiliki arti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna yang abstrak.[13] Menurut istilah, tafsir memiliki pengertian sebagai petunjuk atau cara dalam mengungkapkan makna, maupun penjelasan yang terkandung dalam al-Qur'a>n termasuk dalam pengucapan *lafadz*.[14] Istilah tersebut juga disebutkan dalam QS. al-Furqan [25]: 33:

وَلَا يَأۡتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا٣٣

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[15]

---

[10] Ibid, 110.
[11] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Qur'an*..., 107.
[12] Muhammad Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 209.
[13] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Qur'an*..., 455.
[14] Ibid, 456.
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*..., 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan al-Qur'a>n, terdapat banyak syarat dan metode yang harus dilalui. Oleh sebab itu, sebelum seseorang dinyatakan sebagai mufassir, mereka harus melewati beberapa syarat, yaitu:[16] *pertama,* bersih dari hawa nafsu yang akan menyebabkan seorang mufassir tidak objektif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n. *Kedua,* akidah yang baik menjadi salah satu syarat bagi seorang mufassir, sebab akidah mempengaruhi sikap mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang mungkin saja akan bertentangan. *Ketiga,* menggunakan penafsiran Qur'a>n bil Qur'a>n terlebih dahulu sebelum menggunakan pendekatan atau metode yang lainnya. *Keempat,* menggunakan as-Sunnah sebagai penjelas al-Qur'a>n.

al-Qur'a>n bersifat *Shalih li kulli zaman wa makan*[17] yang berarti, al-Qur'a>n itu tidak lekang oleh waktu atau bisa juga disebut memiliki sifat yang *fleksibel* dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi oleh umat. Salah satu permasalahan yang menjadi pembahasan dalam al-Qur'a>n adalah permasalahan sosial. Dalam al-Qur'a>n ada beberapa cara untuk umat Islam dalam beribadah, salah satunya adalah ibadah shalat. Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Perintah melaksanakan shalat ada sejak peristiwa isra' miraj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW pada awal tahun sebelum hijrah yang diperkirakan tahun 620-621M.[18] Dalam al-Qur'a>n

[16] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Qur'an*..., 462-463.
[17] Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1 Nomor 1, 1 Januari-Juni 2018, 74.
[18] A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah." *Tafsere*, volume 4, No. 1 tahun 2016, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat an-Nur ayat 41 dijelaskan bahwa semua makhluk shalat dan menyembah Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ٤١

Tidaklah engkau (Muhammad) kepada Allah lah bertasbih apa yang dilangit dan di bumi dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdo'a dan bertasbih. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.[19]

Kewajiban dalam menjalankan shalat memiliki timbal balik untuk umat Islam. Oleh karena itu, dalam setiap gerakan shalat memiliki manfaat yang sangat baik dalam tubuh manusia. Salah satu gerakan yang memiliki manfaat adalah sujud. Banyak yang belum mengetahui bahwa sujud memiliki banyak manfaat dalam kesehatan, seperti menyembuhkan varises, menyembuhkan sembelit, dan lain-lain.

Dalam surat *al-Fath*} ayat 29 yang menyebutkan bahwa "*kamu melihat ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*". Menimbulkan sebuah asumsi pada masyarakat, bahwa tanda hitam yang ada pada dahi seorang muslim menandakan ia gemar beribadah dan sering meminta keridhoan dan karunia dari Allah.

Dari asumsi tersebut, peneliti mengangkat tema tentang tanda hitam bekas sujud atau yang disebut dengan athar as-sujud. Dalam penulisan ini, peneliti akan mengungkapkan pendapat-pendapat dari mufassir klasik, pertengahan dan modern. Juga menjelaskan manfaat sujud dalam kesehatan, kemudian akan diambil kesimpulan yang menjelaskan tentang maksud tentang ayat tersebut dan tak lupa menyikapi dari pendapat masyarakat yang

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*..., 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan bekas sujud secara *dhahir* dan secara kontekstual saja. Sehingga, penulisan ini dapat dijadikan salah satu referensi atau pertimbangan terhadap argumen tentang pengertian bekas sujud dalam surat al-Fath} ayat 29.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Awal mula anggapan bekas hitam di dahi pada masa Rasulullah.
2. Alasan khawarij menghitamkan dahi.
3. Asumsi-asumsi dalam masyarakat tentang pemaknaan bekas hitam di dahi.
4. Pendapat bahwa bekas hitam pada dahi adalah goresan karpet.
5. Penafsiran surat al-Fath ayat 29 dalam Alquran.
6. Pendapat Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan *athar as-sujud* dalam surat al-Fath} ayat 29.
7. Pendapat Sayyid Qutub dalam menafsirkan *athar as-sujud* pada surat al-Fath} ayat 29.
8. Pendapat Quraish Shihab alam menafsirkan *athar as-sujud* pada surat al-Fath} ayat 29.
9. Bagaimana implikasi sujud dalam kesehatan.

C. Batasan maslah

Penting adanya pembatasan masalah dalam suatu penelitian yang menekankan pada pokok pembahasan dan objek dalam penelitian, Dalam sebuah permasalahan, perlu adanya batasan-batasan permasalahan agar suatu penelitian tetap terarah dan tidak keluar dari jalur pembahasan. Setelah disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang timbul dalam penelitian, penulis membatasi pembahasan hanya dalam ruang lingkup asumsi-asumsi masyarakat yang menyinggung tentang bekas hitam pada dahi dan penafsiran mufassir pada era klasik, pertengahan, dan modern. Dalam manfaat gerakan shalat penulis akan membatasi, yakni hanya terfokus pada manfaat sujud saja.

D. Rumusan masalah

Setelah memiliki batasan-batasan permasalahan, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna *athar as-sujud* ?
2. Bagaimana penafsiran *athar as-sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zhilal Qur'an dan al-Misbah?
3. Bagaimana Implikasi sujud dalam kesehatan?

E. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memaparkan makna *athar as-sujud*.
2. Mendiskripsikan penafsiran *athar as-sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zhilal Qur'an dan al-Misbah.
3. Menjelaskan implikasi sujud dalam kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat penelitian

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Khusunya memberikan manfaat dalam ranah akademis agar dapat menjadi rujukan yang baik di kemudian hari. Penelitian ini bersifat ilmiah, sehingga memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, dapat menjadi sebuah rujukan atau literasi yang baik, serta dapat menjadi suatu wujud kontribusi dalam perkembangan pemikiran keagamaan.
2. Secara praktis, dapat menjadi salah satu pemahaman dalam metode dan pendekatan penelitian.

G. Kerangka teoritik

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang, bahwa Alquran bersifat relatif menjawab permasalahan dari zaman ke zaman. Hal tersebut tidak lepas dari metodologi yang berkambang dalam menafsirkan Alquran. Adanya perkembangan dalam penafsiran dan metodologi daikarenakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang mufassir.[20]

Para ulama membagi metode penafsiran menjadi empat macam, yaitu: metode tahlily, metode maudhui, ijmali, dan metode muqaran. Keempat metode tersebut selalu digunakan oleh mefuassir sesuai dengan keilmuan yang dikuasai mufassir.[21]

---

[20] Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya"..., 75.
[21] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", *Syamil*, Volume 2 Nomor 1, 2014, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penafisran memiliki sebutan lain, yakni metode *al-Tafsir al-Tajzi'i* yang metodenya menggunakan bagian-bagian menurut ayat dalam Alquran. Dalam pengertian lain, metode tahlily ini memiliki kinerja menganalisa ayat-ayat berurutan menurut dengan aspek pembahasannya. Metode ini menggunakan *munasabah ayat* (hubungan antar ayat), *asbab an-Nuzul* (sebab turunnya ayat), *mufrodat* (kosa kata), *fashohah bayan dan i'jaz*, *al-Ahkam fi al-ayat*, *al-hadits*, apabila ayat yang ingin ditafsirkan bersifat sains, maka dicantumkan juga pendapat menurut pakar ahli dalam bidang tersebut.[22]

Metode *muqaran* adalah metode membandingkan dua penafsiran, baik dari segi ayat yang sama tetapi ditafsirkan oleh dua mufassir secara berbeda, maupun ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama.[23] Tetapi ada juga yang menekankan bahwa tafsir *muqaran* ini menekankan pada redaksi berebda antar ayat-ayat, tetapi bukan perbedaan redaksi dari segi makna[24]

Metode tafsir *maudhu'i* disebut juga metode tematik, metode ini dibentuk oleh suatu tema oleh mufassir, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema tersbut dalam satu term, kemudian mengambil makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan mengungkapkan maksut dari

[22] M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 173-174.
[23] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik"..., 61.
[24] Badr al-Din Muhammad bin Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'qn*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 147-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema dan ayat yang dipilih. Secara mudah, metode ini mengungkap maksud Alquran dengan ayat-ayat yang ada dalam Alquran itu dendiri.[25]

Metode *Ijmali* adalah metode penafsiran yang hanya mengungkapkan makna secara global saja, tanpa menjelaskan secara terperinci. Mayoritas mufasssir hanya ingin mengungkapkan dari segi menerjemahkan kata, terkadang disertai dengan periwayatan hadis-hadis Nabi, *asbab an-Nuzul* terkadang dicantumkan terkadang juga tidak. Karena *asbab an-Nuzul* bukan syrat mutlak dalam metode ini.[26]

H. Telaah pustaka

1. Pemaknaan "*Atsar as-sujud*" dalam Al-Qur'an ditulis oleh Ahmad Riadi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta. Untuk memperoleh gelas S1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Riadi ini, menjelaskan pemaknaan *atsar a-sujud* dari segi hadis dan penafisran, kemudian menyangkut pautkan dengan kehusyuan dalam shalat. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendapat-pendapat dalam memaknai Athar as-sujud berkaitan dengan khusyu'nya seseorang dalam bersujud kepada Tuhannya. Juga mengungkapkan perbedaan pemaknaan dalam ayat-ayat tersebut. dalam penelitian ini, mengungkapkan pendapat dari jumhur ulama yang telah menafsirkan surat al-fath}, ia juga mengungkapkan problematika tentang dugaan bekas sujud adalah tanda hitam yang ada di kening, tetapi dalam

[25] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik"..., 61-62.
[26] Ibid, 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini lebih terfokuskan karah sujud sebagai efek kehusu'an seseorag dalam melakukan shalat.

2. Kontroversi jidat hitam di madura: Studi Penafsiran Komparatif-Sektarian QS. al-Fath} [48]: 29 oleh Mohammad Subhan amzami dalam jurnal Theologia vol 29 No.2 pada bulan Desember 2018 di Institut Agama Islam Negeri Madura. Dalam penelitian ini, Mohammad subhan membandingkan pemaknaan QS. al-Fath ayat 29 oleh lima mufassir, kemudian ditambah dengan wawancara oleh beberapa ORMAS (Organisasi Masyarakat) di Madura, karena penelitian ini bersifat living Quran. Dalam penelitian ini mengaitkan bahwa bekas sujud dalam penelitian ini,mengarah kepada sikap rasis yang menggolongkan kaum beribadah dan yang bukan. Dalam penelitian ini mengarah kepada dalil yang menyetujui bahwa bekas sujud bukan dilihat dari *dahir*nya saja, tetapi dilihat secara batin.
3. Sujud, Atsar Sujud, dan Masjid: Baladan Aamina, oleh Irfan Sarhindi dalam artikel Alif.id, pada Jum'at, 08 Juni 2018. Pada artikel yang dibuat oleh Irfan Sarhindi ini, menjelaskan bahwa atsar as-sujud yang dimaksud adalah makna yang merujuk kepada akhlak, dengan artian lain sujud yang dapat menshaleh kan perbuatan seorang hamba.
4. Antara Bekas Sujud dan Bekas Karpet, oleh Mahabib dalam artikel NU online, pada hari Sabtu, 7 Juli 2018 pukul 13:30. Pada artikel tersebt menjelaskan secara singkat, bahwa yang dimaksut dengan bekas sujud adalah sikap tawadhu', dan pengaruh akhlak mulia lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Makna Hakikat Atsar Sujud oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar dalam artikel Republika, pada 16 Maret 2018, pukul 10:13. Dalam artikel ini menjelaskan penafsiran kitab *mafatih al-Ghaib* dalam menjelaskan atsar as-sujud, kemudian dibumbui dengan beberapa riwayat Nabi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan penafsiran *athar as-sujud* dalam tiga tafsir, yakni tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi, tafsir Fi Zhilal Qur'an karya Sayyid Qutub, dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain menjelaskan penafsiran dari ketiga ulama tersebut, penulis juga menjelaskana implikasi sujud dalam kesehatan.

I. Metodologi penelitian

penelitian ilmiah adalah suatu proses kinerja ilmiahyang dilakukan dengan sistematik. Dalam penelitian ilmiah diperlukan metode agar penelitian itu dapat menjadi logis dan sistematis. Dalam penelitan tafsir memiliki fungsing mengungkapkan riset yang telah ada sebelumnya, kemudian ranah penelitian Alquran adalah resepsi hermeneutis danproduk-produk tafsir.[27]

Penelitian ini, mengunakan metode kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan tema, baik berhubungan dengan literatur bahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan tema.

[27] M. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 9-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan pemaknaan dari segi bahasa, kemudian memaparkan pendapat-pendapat para mufassir, juga menjelaskan metode dan corak yang digunakan oleh mufasir tersebut, kemudian menjelaskan implikasi sujud dalam kesehatan.

J. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka pemulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I berisi tentang Latar Belakang Masalah Penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Telaah Oustaka, kemudian Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan yang terahir Sistematika Pembahasan untuk mempermudah penyusunan pembahasan dalam penelitian.

BAB II membahas mengenai tinjauan umum tentang tafsir, seperti pengertian metode tafsir, macam-macam metode tafsir, pengertian corak tafsir, macam-macam mcorak dalam tafsir, juga menjelaskan teori tentang manfaat sujud dalam kesehatan.

BAB III membahas tentang penafsiran *athar as-sujud* menurut mufasir. Dalam bab ini membahas pengertian *athar as-sujud* dari segi etimologi, terminologi, menyebutkan macam-macam kata *athar as-sujud* dalam al-Qur'a>n, kemudian menyebutkan dan menjelaskan tentang *athar as-sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zhilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV berisi tentang analisis penafsiran *athar as-sujud*. Dalam bab ini menaparkan tentang metode dan corak dalam kitab Tafsir al-Maraghi, Fi Zhilal Qur'an, dan al-Misbah, serta menyantumkan implikasi sujud dalam kesehatan.

BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran, sekaligus menjadi perbaikan dalam penulisan mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR

A. Metode tafsir

1. Pengertian metode

Metode dalam kamus webster diartikan sebagai cara kerja yang memiliki sistem dalam memudahkan seseorang melaksanakan kegiatan serta mencapai tujuan yang diinginkan. Kata metode dalam bahasa Yunani disebut *methodos* artinya jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method*, tetapi bangsa Arab menyebutnya sebagai *manhaj* dan *t}ariqah*. Penyebutan dalam basa Inggris dan penyebutan bangsa Arab tersebut sama-sama memiliki arti cara atau jalan. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, metode adalah cara sitematika yang teratur untuk mencapai sebuah tujuan, biasanya tujuan yang dimaksud ialah dalam bidang ilmu pengetahuan atau yang serupa dengannya.[28]

Jika dikaitkan dengan penelitian tafsir, metodologi tafsir adalah cara atau jalan dalam pembahasan perkembangan tafsir yang cocok untuk digunakan dari zaman ke zaman tanpa mengurangi maksud dalam ayat-ayat al-Qur'a>n. Jika diartikan secara bahasa, metode sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Kemudian penambahan kata *logy* dibelakang kata tersebut, menunjuk kepada konotasi keilmuan atau disiplin ilmu. Dalam bahasa

[28] Nasrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia kata tersebut ditulis "metodologi". Sehingga metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode yang bertujuan pada penelitian tafsir.[29]

2. Macam-macam metodologi tafsir

Setelah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, metode dalam dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat macam, yaitu metode *ijmali*, tahlili, maudhu'i, dan muqaran. Berikut ini penjelasan lebi luas tentang keempat metode tersebut.

a. Metode Ijmali

Metode *ijmali* ini memiliki nama lain, yakni metode globlal. Metode tafsir *ijmali* ini, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n secara global, dengan tidak mencantumkan dari segi *balaghah* dan *irab*nya.[30]Penulisan dalam tafsir *ijmali* ini sesuai dengan susunan yang ada dalam al-Qur'>an. Bahasa yang digunakanpun sesuai dengan al-Qur'a>n sehingga mudah dalam membacanya.[31]

Tafsir *ijmali* ini saling terhubung erat antara kosa kata tafsir dengan teks al-Qur'>an. Metode ini biasanya digunakan pada khutbah-khutbah, mukadimah serta sambutan pada pidato. Karena bahasa yang digunakan singkat dan tidak membosankan. Bahkan terkadang pembaca tidak menyadari jika dali-dalil dari al-Qur'a>n yang mereka bawakan itu

[29] Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 14.
[30] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 119.
[31] Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam metodologi tafsir *ijmali*.[32] Ciri-ciri dari tafsir *ijmali* sebagai berikut:[33]

a. Lebih mengarah pada penafsiran maknawi, sehingga mufassir tidak terlalu menekankan penafsiran secara bahasa (*lughowi*), kosa kata atau makna.
b. Tafsir *ijmali* mengikuti urutan ayat sesuai dengan mushaf.
c. Penafsiran tidak jauh dengan *syiqa>q* al-Qur'a>n. Itu juga berlaku pada kosa kata dalam penafsiran.
d. Mufassir lebih menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'a>n secara umum.
e. Jika diperlukan alat yang lainnya dalam menafsirkan, maka alat bantu yang digunakan adalah *asba>b an-Nuzu>l* dari al-Qur'a>n itu sediri.

Meskipun metode tafsir *ijmali* ini terkesan global dan singkat, tetapi tidak sedikit mufassir yang menggunkan metode tafsir *ijmali* ini. Meskipun biasanya penafsiran yang menggunakan metode ini halamannya sedikit, tetapi tetap banyak juga yang menggunakannya. Adapun beberapa ulama yang menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya, yakni:[34]

a. Tafsir *Tanwi>r al-Miqba>s* yang disandarkan pada Abdullah bin Abbas, kemudian dikumpulkan oleh Majduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi.

[32] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,... 119-120.
[33] Ibid, 119
[34] Ibid, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir *al-Jalalain* karya dua imam Jalaluddin.

c. *Al-Ma'na al-Ijmali* Karya Abu Bakr al-Jazairi.

d. *Tafsi>r Kala>m al-Manan* karya Abdurrahman bin Sa'di.

e. *At-Tafsi>r fi> aha>dits at-Tafsi>r* Karya Muhammad al-Makki an-Nashiri.

b. Metode tahlili

Dari segi epitimologi, kata tahlili berasal dari kata *halla-yuhallilu, tahli>lan*. Yang memiliki arti melepas-mengurai-keluar atau menganalilis. Kemudian, pengertian tahlili dari segi terminologi adalah menafsirakn ayat-ayat al-Qur'a>n dengan mencantumkan segala aspek yang berhubugan dengan ayat tersebut, dan sesuai dengan keahlian mufassir.[35]

Pengertian umum tafsir tahlil yaitu metode dalam menafsirkan al-Qur'a>n dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'a>n dari segi makna. Untuk mengkaji tafsir dengan menggunakan metode ini menafsirkan dari ayat satu dengan ayat lainnya, dari surat satu dengan surat lainnya sesuai dengan urutan yang ada dalam *rasm* Utsmani. Dalam metode ini juga menguraikan makna *mufrodat* atau Kosta kata, menjelaskana arti dari Kosta kata yang dibidik, beserta kandungan ayatnya. Seperti menguraikan dari segi *i'jaz*nya, *balagha*, struktur kalimat, dan apa saja yang terkandung dalam ayat seperti hukum, norma, akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Dalam metode ini tidak hanya mengaitkan antara ayat satu dengan ayat

[35] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,... 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya saja, tetapi keterkaitan antara surat satu dengan surat yang lainnya juga masuk dalam pembahasan.[36]

Dalam buku "Metodologi Ilmu Tafsir" karya Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. menjelaskan bahwa metode tafsir tahlili adalah metode yang sering digunakan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'a>n. Secara harfiah, kata tahlili memiliki arti terurai atau terlepas. Jadi tahlili dapat diartikan sebagai metode yang menafsirkan al-Qur'a>n melalui penguraian makna yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'a>n dengan mengikuti alur atau tata tertib susun urutan surat dan ayat-ayat yang diikuti dengan analisis tentang kandungan ayat itu sendiri.[37]

Dalam buku "Pengantar Ilmu Tafsir" karya Samsurrahman menjelaskan, tafsir tahlili adalah Metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n sesuai dengan susunan ayat, dengan menambahkan kosa kata, *asbab an-Nuzul* surat, *munasabah* ayat dan surat, hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut, juga mencantumkan pendapat dari mufassir. Tafsir ini, berbentuk tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'tsu>r*, karena mufassir dapat menafsirkan ayat secara menyeluruh berdasarkan penafsiran nabi, sahabat, tabi'in, dan *tabaqah* selanjutnya, tetapi juga tidak boleh jauh dari ilmu yang menjadi keahlian mufassir.[38]

---

[36] Dr. Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ter. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 41.
[37] Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 103.
[38] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,...120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir tahlili ini digunakan para ulama abad pertengahan dan era klasik. Ulama-ulama tersebut menggunakan metode tafsir tahlili diiringi corak yang berbeda beda, seperti pola singkat (*ijaz*), pola panjang lebar (*ithnab*), dan pola secukupnya (*musawah*).[39] Dalam melakukan sesuatu selalu ada aturan atau tata cara, begitu juga dalam menafsirkan al-Qur'a>n. Berikut ini tata cara yang biasanya digunakan dalammenafsirkan al-Qur'a>n dengan metode tahlili:[40]

1) Menjelaskan *asbab an-nuzul* surat yang akan dibahas.
2) Menerangkan munasabah antar surat.
3) Memaparkan kosakata (*mufrodat*) dalam ayat yang akan dibahas.
4) Menjelaskan kanjungan ayat beserta maksud dari ayat tersebut.
5) Bila perlu dicantumkan juga *fashohah*, *ijaz, dan bayan*, terutama pada ayat-ayat yang perlu dibahas dari segi *balaghah*.
6) Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam surat atau ayat, terutama ayat-ayat ahka>m.
7) Kemudian menjelaskan *syara'* yang terdapat dalam kandungan ayat, ditambahkan dengan kutipan h}adi>th atau penjelasan surat dan ayat lain yang masih berkaitan dengan pembahasan.

[39] Rohimin, *Metodologi Ilmu tafsir &aplikasi model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70
[40] M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2013), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini beberapa karya tafsir yang menggunkan metode tafsir tahlili:[41]

1) *al-Kasya>f wa al-Baya>n* karya Zamakhsyari.
2) *Tafsir al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Tanthawi Jauhari.
3) *Tafsir al-Mana>r* karya Muhammad Rasyid Ridha.
4) *Tafsir al-Kha>zin* karya al-Khazin.
5) *Anwa>r at-Tanzi>l wa Asra>r at-Ta'wi>l* karya Baidhawi.

Dalam metode tafsir tahlili ini, memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelabihan dalam metode ini adalah penafsiran yang menggunakan keutuhan dari ayat-ayat al-Qur'a>n itu sendiri. Metode ini lebih terkesan menampilkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'a>n. Dalam metode ini juga menyajikan pembahasan dari segi sejarah, hukum, dan kebahasaan. Kelemahan dari metode ini adalah kurang detil dalam melakukan pembahasan dan penyelesain topik pembahasannya[42]

c. Metode maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang bertumpu pada tema pembahasan, dengan cara mengumpulkan kosa kata dan dibahas secara terperinci, juga didukung dengan fakta rasional, dalil-dalil, hadits, juga pemikiran secara rasional. Prinsip dari metode ini adalah mengambil isu-isu atau problematika yang ada dalam masyarakat, lalu dikaji dengan teori

[41] M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, 121-122.
[42] Ibid, 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'a>n. Jika problematika yang diambil berhubungan dengan alam semesta, boleh menggunakan alat tafsir ilmi dan lain sebagainya.[43]

Berikut ini langkah-langkah untuk menerapkan metode tafsir maudhu'i dalam menafsirkan al-Qur'a>n:[44]

1) Menetapkan atau menentukan permasalahan al-Qur'a>n yang akan dikaji dalam metode maudhu'i.
2) Mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang setema.
3) Menyusun secara urut sesuai dengan kronologi dan sebab turunnya surat (*asbab an-nuzul*).
4) Mengetahui dan menyebutkan hubungan antar surat (*munasabah*).
5) Menyusun pembahasan dalam sitematika yang tepat dan utuh (*outline*).
6) Kemudian mempelajari ayat secara tematik dan menghimpunnya. Lalu dikumpulkan dan dikupas berdasarkan *lughah* seperti *mutlaq, muqayyad, amm,* dan *khass*. Meneliti *nasikh dan mansukh* sehingga tercipta korelasi yang smepurna dalam pembahasan, kemudian dihubungkan dengan problematika yang dibahas berdasarkan al-Qur'a>n.

[43] Muhammad Baqir as}-s}hadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 51-52.
[44] Ibid, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini beberapa tafsir yang menggunakan metode tafsir maudhu'i:[45]

1) *Al-Riba> fi> al-Qur'a>n* karya Abu al-A'la al-Maududy.
2) *Al-Marah fi> al-Qur'a>n* karya Abbas Mahmud al-A'qqad.
3) *Al-'Aqi>dah fi> al-Qur'a>n* karya Muhammad Abu Zahrah.

d. ***Metode muqaran***

Metode muqaran adalah metode perbandingan atara dua kitab tafsir. Metode ini mengungkapkan penafsiran-penafiran dari ayat al-Qur'a>n yang membahas suatu permasalahan, kemudian dibandingkan dengan kitab lain berdasarkan redaksi atau pendapat dari ulama dengan menojolkan perbedaan objek. Metode ini dibagi menjadi tiga, yakni muqaran antar ayat, muqaran ayat dengan hadits, dan muqaran penafsiran antar mufassir. [46]

a. Muqaran antar ayat.

   Dalam metode ini, membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama dalam permasalahan atau kasus. Bisa juga digunakan pada ayat-ayat yang diduga memiliki kesamaan dalam pembahasan. Biasanya metode ini ada dalam *nasikh mansukh*.[47]

b. Muqaran ayat al-Qur'a>n dengan h}adi>th

   Dikarenakan adanya perbedaan antara ayat al-Qur'a>n dengan h}adi>th, maka harus diteliti dari menentukan nilai dan kesahihan

[45] Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 40.
[46] Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'a>n* , (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 137.
[47] Azyumardu Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h}adi>th. Hadits yang boleh dimuqarankan dengan al-Qur'a>n harus s}hah}ih}, hadits yang *dhaif* tidak bisa di muqarankan. Dikarena pertentangan antara al-Qur'a>n dengan hadits, maka tugas *mufassir* meneliti lebih lanjut latar belakang yang menyebabkan pertentangan tersebut.[48]

c. Muqaran penafsiran antara dua *mufassir*

Pada metode ini, lebih mengarah pada mencari perbedaan antar penafsiran, kemudian mencari titik temu dantara perbedaan tersebut, jika diperlukan untuk men*tarjih* pendapat setelah pembahasan argumentasi.[49]

B. Corak dalam penafsiran

1. Pengertian corak tafsir

Dalam mengartikan corak, Ibnu Manzu>r menjelaskan dalam kitab *lisa>n al-'Arab* bahwa warna pada sesuatu adalah pembeda dari sesuatu yang lainnya. maksudnya, corak diartikan seperti jenis. Jika dianalogikan pda seseorang, maka menjadi "laki-laki itu memiliki sifat atau karakter yang berubah-ubah".[50] Jika diartikan dalam bahasa arab, kata corak berasal dari kata *alwa>n* yang merupakan kata lain dari *launun* yang diartikan sebagai warna.[51] Begitu juga dalam kitab *al-munawwir*, dalam kitab tersebut menjelasakan

[48] Ali Hasan al-'Aarid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 75.
[49] Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*,... 191.
[50] Muhammad bin Akram bin Manzu>r al-Fiki> al-Masri>, *Lisa>n al-'Arab*, Vol. 13, (Beirut, Da>r Sadir, Cet. 1 t.t), 393.
[51] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa *laun* juga bisa diartikan sebagai macam dan jenis (*an-nau' wa al-s}infu*).[52] Corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dalam tiga bentuk kata, yakni gambaran atau bunga pada kain, bermakna sifat tertentu (sperti macam, paham, bentuk), dan jenis-jenis warna pada warna dasar.[53]

Menurut Ali Hasan al'ardl dalam bukunya yang berjudul Sejarah dan Metodologi Tafsir, menjelaskan corak penafsiran adalah kecenderungan pemikiran atau arah ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Metode merrupakan sarana atau perantara menuju suatu tujuan, sedangkan corak adalah tujuan dari penafsiran. Para mufassir memiliki kebebasan atau hak penuh dalam menentukan metode dan corak tafsir yang akan digunakan dalam membuat karya tafsir.[54]

2. Macam-macam corak tafsir

Setiap karya Tafsir memiliki metode dan coraknya masing-masing, sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelmnya. Adapun macam-macam corak tafsir, sebagai berikut:[55]

a. Corak tafsir fiqih

Secara umum, corak tafsir fiqih diartikan sebagai corak yang cenderung mencari atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n yang memiliki kandungan hukum fiqih. Biasanya corak ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n secara tersurat dan tersirat.

---

[52] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1299.
[53] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220
[54] Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 151.
[55] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 86-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak ini muncul dilatar belakangi oleh peristiwa ketika nabi Muhammad telah wafat, banyak bermunculan permasalahan-permasalahan hukum fiqih. Disamping itu, ijtihad ulama sangat terbatas jika diaplikasikan pada saat itu. Dari situlah ulama-ulama yang ahli dalam ketaqwaan dan keilmuan, berijtihad dalam mencari hukum untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dari sini muncul imam madzhab seperti Imam Ma>lik, Imam Sya>fi'i>, Abu H}ani>fah, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Berikut ini beberapa tafsir yang menggunakan corak tafsir fiqih:[56]

a. *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghai>b atau Tafsi>r al-Kabi>r* karya Fakhruddin al-Ra>zi> yang menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Sya>fi'i>.
b. *Kanzu al-'Irfa>n fi Fiqh al-Qur'a>n* karya Miqda>d al-Siwari> menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Ima>miyah.
c. *Ahka>m al-Qur'a>n* karya al-Jas}s{a>s} menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Hanafi>.
d. *Al-Ja>mi' al-Ahka>m al-Qur'a>n* karya Abu> Abdullah al-Qurt}ubi> yang menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Ma>liki>.

b. Corak tafsir *ilmi>*

Corak Tafsir *Ilmi>* adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam al-Qur'a>n berlandaskan teori ilmu pengetahuan. Bisa

[56] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n menggunakan pendekatan ilmiyah.[57] Sedangkan menurut Dhahabi>, tafsir *ilmi>* adalah penghimpunan *id}om-id}om* ilmiyah yang dimiliki oleh al-Qur'a>n kemudian diungkap dengan ilmu-ilmu pengetahuan, serta menyertakan pengertian secara falsafah. [58]

Latar belakang muncul corak ini adalah adanya ungkapan dalam al-Qur'a>n yang mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena disekitar dengan menggunakan kutipan ayat *afala> tatafakkaru>n* yang berarti "apakah kalian tidak memikirkannya" dan *afala> ta'qilu>n* artinya "apakah kalian semua tidak berfikir".[59]

Berikut ini adalah beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir *ilmi>*:[60]

a. *Al-Jawa>hir fi Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Tant}awi al-Jauhari>.
b. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}im* karya Abu al-Fida>' Ismail bin Umar bin Kathi>r.

c. Corak tafsir *falsafi>*

Jika diartikan secara umum, corak tafsir *falsafi>* adalah penafsiran al-Qur'a>n yang dihubungkan dengan permasalahan filsafat. Dengan kata lain, corak *falsafi>* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n berdasarkan teori filsafat.[61] Menurut Dhahabi> corak *falsafi>* adalah

[57] Ibid, 91.
[58] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, 966.
[59] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 91.
[60] Ibid, 91-94.
[61] Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulu>ml al-Qur'a>n*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n menggunakan pendekatan falsafi, dimana ayat-ayat al-Qur'a>n berkedudukan sebagai penilai dari suatu problematika, bukan sebaliknya.[62]

Latar belakang munculnya corak tafsir ini, ketika masa kejayan Islam, ada banyak buku-buku filsafat Yunani yang dipelajari orang Islam, yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Sehingga banyak cendikiawan yang mempelajari tentang ilmu filsafat. Setelah banyak cendikiawan yang mempelajari filsafat, penafsiran al-Qur'a>n juga ditafsirkan berdasarkan disiplin ilmu ini.[63]

Berikut ini beberapa contoh corak tafsir falsafi:[64]

a. *Fus}us} al-Hikam* karya al-Fa>ra>bi>.
b. *Rasa>il Ikhwa>n al-S}afa>* karya Ikhwan al-S}afa>.

d. Corak tafsir *tarbawi>*

Tafsir corak memiliki pengertian menafsirkan al-Qur'a>n untuk mengungkapkan atau menggali makna yang berkaitan dengan pendidikan. Hal itu dikarenakan arti dari kata *tarbawi>* itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki sifat atau yang berhubungan dengan pendidikan.[65]

Bila dibahas secara definisi maka, corak tafsir *tarbawi>* adalah tafsir yang mengangkat tema-tema pendidikan yang ada dalam al-Qur'a>n, karya-karya tafsir yang bercorak *tarbawi>* biasanya digunakan untuk

[62] Al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Da>r al-Hadits, 2005), 366.
[63] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 94.
[64] Ibid, 94-95.
[65] Ata>bik Ali>, *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rujukan dalam pendidikan Islam (*tarbiyah*). Seperti halnya tata cara Luqma>n mendidik anaknya dan hal itu tercantum dalam al-Qur'a>n.[66]

e. Corak tafsir *i'tiqa>di>*

I'tiqadi berasal dari kata *i'tiqa>d* yang memili arti dogma atau kepercayaan.[67] Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa corak tafsir ini lebih mengarah kepada pengungkapan akidah-akidah dalam al-Qur'a>n. Al-Dhahabi> berpendapat bahwa mufassir yang menggunakan corak tafsir ini harus memiliki kepandaian diatas rata-rata. Karena dalam penafsiran ini, penyandaran pendapatnya lebih mengedepankan akal daripada penyandaran teks. Hal itu dikarenakan untuk mempermudah mengarahkan *ibara>h* sesuai dengan keinginannya, kemudian merubah haluan yang bersebrangan dengan mufassir.[68]

f. Corak tafsir *adabi> ijtima>'i>*

Corak tafsir *adabi> ijtima>'i>* ini tergolong dalam corak penafsiran baru, dimana corak ini mengutamakan pengungkapan makna dalam al-Qur'a>n secara teliti. Dalam penafsiran bercorak *adabi> ijtima>'i>* ini, memaparkan penjelasan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, juga mencantumkan nas}-nas} al-Qur'a>n yang yang menjadi pembahasan, kemudian dihubungkan dengan permasalahan budaya dan sosial yang ada.[69]

---

[66] Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 95-96.
[67] Ata>bik Ali>, *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th), 156.
[68] Al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, 316.
[69] Al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Corak tafsir sufi

Corak tafsir sufi ini biasanya dikaitkan dengan *tasawwuf*, dimana *tasawwuf* adalah ritual atau perilaku yang dilakukan dalam rangka menjernihkan dan menjauhkan diri dari kemegahan duniawi. Corak tafsir ini sangat erat dengan teori-teori *tasawwuf* yang dimiliki oleh mufassir. Baik dari segi tafsir yang dipelajari, maupun kitab yang dinisbahkan kepada mufassir.[70]

Dari sudut pandang hermenutika al-Qur'a>n, corak penafsiran dibagi menjadi tiga macam, yakni:[71]

a. Corak Quasi Obyektif Tradisionalis.

Pengertian corak ini adalah suatu corak yang harus ditafsirkan, dipahami, dan diaplikasikan sesuai dengan kondisi aslinya, yakni dimana kondisi al-Qur'a>n diturunkan pada nabi Muhammad, kemudian diajarkan pada kaumnya dari generasi awal sahabat.

b. Corak Subyektif.

Pengertian dari corak ini adalah, semua penafsiran dalam al-Qur'a>n adalah subyektifitas penafsirnya, maka dari itu corak ini disebut dengan corak subyektif.

[70] Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), 494.
[71] Sahiron Samsudin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 40-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Corak Quasi Obyektif Modernis.

Dalam corak ini, menggunakan metode yang pada umumnya digunakan (*konvensional*), yaki menyantumkan *asbab an-nuzul*, *nasikh*, *mansukh*, *muhkam*, dan juga *mutasyabih*. Corak ini tergolong dalam corak yang modern, dimana corak ini memandang makna asal hanyalah digunakan sebagai pijakan awal bagi pembaca pada masa kini. Kemudian digunakan untuk membantu menciptakan pemikiran atau penafsiran yang kontekstual.

C. Aspek shalat dalam kesehatan

1. Implikasi shalat dalam kesehatan

Ketika Allah memerintahkan hambanya untuk shalat, hal ini bukan untuk kebaikan Allah sendiri, melainkan untuk kebaikan manusia. Tanpa disadari banyak manfaat yang didapatkan dalam melakukan shalat, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah.

Dalam agama, seorang hamba dapat mendekatkan dirinya dengan Tuhannya melalui gerakan shalat. Shalat yang dimaksudkan bukanlah bacaan yang diulang-ulang, tetapi gerakan-gerakan yang dilakukan hamba dengan dengan tujuan mendekatkan diri dengan Allah. Shalat merupakan salah satu cara seorang hamba meminta kekuatan dan keberkahan dalam menjalani keseharian, karena seorang hamba merasa bahwa Allah yang maha kuasa atas segalanya.[72]

[72] Hilmy al-Khuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dadang Hawari menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman dan telindung adalah hal alami yang dimiliki oleh manusia. Rasa tersebut lumrah tumbuh pada manusia yang mendekatkan dira kepada Allah, Jika manusia yang mendekatkan diri tersebut tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah ia akan merasakan resah dan gelisah.[73]

Doketer Alexis Carel pemenang nobel dalam bidang kedokteran dan Direktur Riset *Rockefeller Foundation* Amerika, dalam buku karangannya yang berjudul "Manusia Sebagia Makhluk Misterius" pada bab "Shalat dan Penyembuhan ajaib", sebagai berikut:[74]

> Segi-segi aktivitas kejiwaan memberikan perubahan *anatomy* (fungsi) pada jaringan dan anggota tubuh secara seimbang. Fenomena ini dapat dilihat pada kondisi yang sangat berbeda, yang telah dibuktikan oleh aktivitas shalat. Melaksanakan shalat bukanlah sekedar mengulang kalimat dan ucapan, tetapi tenggelam dalam rasa kekuatan (*supranatural*). Keadaan jiwa yang seperti ini tidak logis, bahkan tidak bisa dipahami oleh para filosof dan para sarjana. Ketika proses penyembuhan berlangsung, seseorang yang shalat tidak boleh lepas dari "kekuatan inti", lalu ia melaksanakan shalat secara baik. Inilah penyembuh mukjizat.

Dr. Edwind Frederick Pourz, seorang profesor (guru besar) dalam bidang penyakit syaraf di Amerika Serikat, menyatakan:[75]

> Menyembuhkan berbagai penyakit menular dalam tempo yang cepat, sulit dilakukan dalam tempo yang cepat pula. Namun dengan tidak memperdulikan terhadap semua kemukjizatan lain untuk menyembuhkan penyakit pincang, lumpuh, buta yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, operasi atau psikiater. Bakan ada ribuan kasus yang belum bisa ditangani oleh dokter terkenal atau dokter ahli sekalipun, tetapi justru penyembuhannya dapat dilakukan melalui mukjizat shalat.

---

[73] Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 150

[74] Hilmy al-Khuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*, 82-83

[75] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdusshamad, MK mengatakan bahwa, iman kepada Allah dapat menjadi obat bagi kesembuhhan berbagai penyakit, termasuk penyakit ganas sekalipun. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyakit yang diderita manusia bisa disembuhkan oleh dokter-dokter yang ahli dalam bidangnya, tetapi manusia yang beriman bisa membedakan bahwa Allah lah yang menyembuhkan manusia, dokter hanyalah perantara Allah dalam penyembuhan.[76]

Dari penyataan-pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, keayakinan seseorang kepada Allah akan mendatangkan mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, dan tidak pernah bisa dipikirkan oleh logika. Alex Karel dan Edwind Fedrick Pourz berpendapat bahwa, selain berpengaruh terhadap penyembuhan penyakit secara menakjubkan, Shalat juga memberikan banyak penharuh terhadap fisik dan kejiwaan kepada seseorang.[77]

DR. Jamal Muhammad az-Zaki menjelaskan bahwa pusat teknologi telah menjalani berbagai studi dan dan penelitian kontemporer, menjelaskan bahwa sujud dapat meringankan tubuh manusia dari rasa nyeri, penyakit saraf, ketegangan psikologis, dan penyakit organ tubuh lainnya. pakar biologis statistik dan radiasi makan juga menjelaskan bahwa, sujud dapat meminimalisir pusing, rasa cemas, saraf, kemarahan, dan serangan tumor. Pernyataan tersebut telah melalui penelitian yang dipimpin oleh DR. Muhammad Dhiya' Hamid.[78]

---

[76] Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 150
[77] Hilmy al-Khuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*, 87.
[78] Jamal Muhammad az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku yang ditulis oleh DR Jamal, dari pernyataan pusat teknologi sinar X, menjelaskan bahwa kegiatan manusia sering dibiasakan dalam pusaran dan gelombang elektromagnetik, sehingga tubuh manusia rentan terhadap sinar X. Sehingga, kondisi ini yang menyebabkan sel-sel tubuh menjadi kelelahan, dan mengalami ketegangan. Perintah untuk bersujud pada Allah, dapat mengurangi mjuatan-muatan berlebihan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti penyusutan otot, pusing, kelelahan, kejang-kejang, dan ketegangan. Banyaknya gelombang elektromagnetik dapat memicu tumbuhnya tumor, kemudian berimbas pada janin-janin yang rentan mengalami kecacatan.[79]

Pakar kesehatan Mesir juga mendukung pernyataan ditas, bahwa proses pengurangan gelombang elektromaknetik dimulai dengan titik bersebtuhannya dahi dengan tanah, seperti yang dilakukan ketika bersujud. Dalam posisi sujud tersebut, muatan positif (gelombang elektromaknetik yang berkembang dalam tubuh) berpindah pada tanah yang bermuatan negatif. Hal ini juga didukung dengan gerakan-gerakan shalat yang lainnya.[80]

Orang Islam bersujud menghadap kearah Makkah memiliki manfaat juga. Para ilmuan menjelaskan, bahwa letak Ka'bah merupakan pusat dataran kering di dunia, juga terletak pada poros dunia (pertengahan dunia), menghadap kepusat bumi merupakan posisi yang sempurna untuk melepaskan muatan-muatan elektromagnetik berlebih dalam tubuh manusia. Sehingga

[79] Jamal Muhammad az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*, 84-85.
[80] Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segi psikologis orang yang melakukan sujud dapat menlepaskan rasa sedih dan kepenatannya dalam bersujud, juga merasakan jiwanya telah aman dan tentram.[81]

Posisi sujud yakni menungging. Meletakkan telapak tangan, kaki dan dahi pada tanah atau lantai. Memiliki manfaat mengalikan getah bening kebagian leher dan bagian ketiak. Dalam sujud, posisi jantung lebih tinggi daripada otak, sehingga memberikan banyak pasokan oksigen ke otak. Aliran oksigen yang mengalir pada otak ini memberikan dampak positif pada kecerdasan seseorang. Pendapat tersebut didukung dengan sudut pandang ilmu kekebalan tubuh dari sudut psikologi (*ilmu psikoneuroimunologi*), Prof. Sholeh menyatakan bahwa gerakan sujud ini menjadikan manusia kepada derajat yang setinggi-tingginya, karena jika seseorang melakukan sujud secara rutin dan *tuma'ninahi*, otak lebih banyak menerima pasokan darah dan oksigen yang memacu kinerja sel-sel otak, sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi cerdas.[82]

[81] Ibid, 86.
[82] Nur Kosim dan Muhammad Nur Hadi, "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan", *Jurnal Mu'alim*, Vol. 01 No. 01, Januari 2019, 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA *ATHAR AS-SUJUD* MENURUT MUFASIR

A. Pengertian *athar* dan sujud

1. Etimologi makna *athar*

Dalam kamus *al-Munawwir* menjelaskan pengertian *athar* adalah sunnah atau jejak nabi yang selama ini sering disebut sebagai hadits.[83] Dalam kitab *Mu'jam al-Ta'rifa>t* dibagi menjadi tiga artian, yakni pertama athar memiliki kesimpulan dari suatu rumusan (*nati>jah*), kedua, tanda atau alamat (*al-'Ala>Mah*). Ketiga, memiliki arti bagian (*al-Juzu'*).[84] Kemudian menurut ibn Manz}ur, athar memiliki arti sisa dari sesuatu (*baqi>ya al-Shay'*), dan disebut sebagai berita (*khabar*).[85]

Dari beberapa penjelasan diatas, pengertian *athar* secara etimologi adalah jejak nabi, rumusan (*nati>jah*), alamat(*al-'ala>mah*), bagian (*al-Juzu'*), sisa dari sesuatu (*baqi>ya al-Shay'*) dan juga diartikan sebgai berita (*khabar*).

2. Etimologi makna sujud

Secara etimologi, sujud diartikan sebagai *khudhu'* atau tunduk.[86] Sujud merupakan kata benda yang berasal dari kata *sin, jim, dal*. Menurut ibn Fa>ris sujud bermakna *dhull* (ketundukan) dan *tat}a>mun* (ketentraman).

---

[83] A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), Cet. II, 11.
[84] Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifa>t,* (Dar al-Fadhilah: 2012), Cet. II, 11.
[85] Muhammad Fu'a>d Abd Ba>qi>, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al Hadits, 1364), 11-12.
[86] Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Cet I, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Abu> Bakr, sujud memiliki makna *inh}aha wa tat}a>mana ila> al-ard}* (membungkukkan diri dan menentramkan diri diatas tanah).

Jika mengambil pendapat dari ibn Si>dah yang mengambil kutipan dari Ibn Manz}u>r, menjelaskan bahwa kata sujud berasal dari kata *sajada-yasjudu-suju>d*, kata tersebut memiiliki makna meletakkan dahi diatas tanah (*wad}a'a jabhatahu bi al-ard}*).[87] Sedangkan pengertian sujud secara semantik yang disebutkan dalam *mu'jam mus}t}alath}at wa al-fat al-fikhiyah* memiliki makna menyerahkan diri, merendahkan diri, dan meletakkan dahi dibumi atau pada tanah.[88]

Ketika Allah menciptakan nabi Adam As., Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepada nabi Adam. Para malaikat mengikuti perintah Allah, tetapi iblis tidak mengikuti perintah Allah karena menurut Iblis ia adalah zat yang lebih tinggi daripada nabi Adam. Seperti yang dijelaskan pada QS. al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ٣٤[89]

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat. "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[90]

---

[87] Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab,* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1386), 1940-19411.
[88] Mahmud Abdur Rahman Abdul Mu'min Al-Azar, *Mu'jam Mus}t}alah}at Wa al-Alfat al-Fikhiyah*, (Al Azar: Darul Fadilah, 1999), Jilid II, 247.
[89] Al-Qur'a>n, 2:34.
[90] Ibid, 2:34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi dari ayat diatas yakni, sujud merupakan suatu penghambaan atau merendahkan diri dari sesuatu yang dianggap lebih mulia dari pada seseorang itu sendiri.

3. Terminologi makna athar

Menurut Quraish Shihab yang mengikuti pendapat dari ibn Fa>ris, menyebutkan bahwa pengetian dari kata *athar* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Athar* diartikan sebagai bekas peninggalan lama. Bekas yang dimaksud bisa mengarah pada bekas barang atau tempat yang dahulunya memiliki penghuni atau pemiliknya, seperti bekas jalan (*atharul thariq*), yang dimaksud dengan bekas jalan, karena dahulunya jalan tersebut memiliki penghuni. begitu juga dengan mobil bekas yang mengartikan mobil tersebut pernah dimiliki oleh orang sebelumnya.

b. memilih atau mengutamakan sesuatu (*Taqdimusy Syai'*), maksud dari kata ini adalah memilih satu dari banyak pilihan yang ada. dalam pengertian memilih disini, harus melalui pertimbangan yang sangat matang, sehingga hasil dari pertimbangan tersebut disebut sebagai pilihan.

c. *Athar* (berita yang disampaikan). Dalam pengertian ini berkesinambungan dengan pengertian kamus al-Munawwir. Hadits-hadits nabi juga bisa diartikan sebagai *athar*, karena hadits nabi merupakan berita yang disampaikan pada umat-umatnya.[91]

[91] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet I, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *Athar* dimaknai sebagai bekas peninggalan lama, memilih atau mengutamakan sesuatu (*Taqdimusy Syai'*), dan berita yang disampaikan.

4. Terminologi makna sujud

Menurut ibn Qayyim al-Jauzy, mengartikan sujud sebagai sarana yang sengaja dibuat oleh Allah agar manusia dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan dalam dirinya. Karena dengan bersujud, manusia kembali pada hakikatnya yakni lambang kerendahan dan kehinaan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam sujud juga, manusia dapat mengingat kembali bahwa ia berasal dari tanah.[92]

Sedangkan menurut Quraish Shihab, sujud memiliki arti merendahakn diri, dan meletakkan kening keatas permukaan bumi. Pengertian lain dari kata sujud adalah menghinakan diri. Sedangkan makna hakiki dari sujud itu sendiri adalah sesuatau perbuatan yang tinggi dengan cara merendahkan diri pada sesuatu atau seseorang yang dihormatinya. Kata tersebut lebih dimengerti oleh orang-orang pada umumnya. Pengertian lain secara termimologi yakni suatu bentuk ketaatan seseorang hamba kepada Allah, dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh Nabi, yakni meletakkan kedua kaki, lutut, tangan, dan muka diatas lantai (lantai atau alas yang keras bila ditekan) dengan menghadap ke kiblat.[93]

---

[92] Abdullah Gymanastiar, Azyumardy Azra, Husein Shahab Jalaluddin Rakhmat dkk, *Salat dalam Prespektif Sufi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 123.
[93] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qura>n: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hti, 2007), Cet I, 923-924.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Macam-macam kata *athar* dan sujud dalam al-Qur'a>n

1. Macam-macam kata *athar* dalam al-Qur'a>n

Al-Qura>n menggunakan berbagai kosa kata menggnakan kata kerja (*fi'il*) seperti kata kerja pasif, aktif, kata benda (*isim*) baik jama' maupun tunggal. Begiu juga kata *athar* disebutkan sebanyak 21 kali dalam al-Qura>n. Yakni dalam Qs. Yusuf ayat 91, QS. al-Mudatsir ayat 24, QS. al-A'la ayat 16, QS. Na>zi'a>t ayat 38, QS. al-Fath ayat 29, QS. Ta>ha> ayat 72, 83, dan 96. QS. al-H}asr ayat 9, Qs. ar-Rum ayat 50, QS. Gha>fir ayat 21 dan 82, QS. al-Ma>'idah ayat 46, QS. Ya>si>n ayat 12, QS. al-Khaf ayat 6 dan 64, QS. al-Zukhru>f ayat 22 dan 23. QS. al-s}affa>t ayat 70, QS. al-Ah}qa>f ayat 4, QS al-Hadi>d ayat 27.[94]

Al-Ra>ghib al-As}faha>ni menyebutkan bahwa dalam QS. al-H}adid ayat 27, QS. Gha>fir ayat 21, dan QS. al-Ru>m ayat 50. Memiliki makna *h}usnul ma> yadullu 'ala> wuju>dihi* (hasil sesuatu yang menunjukkan keberadaannya),[95] Quraish Shibab mengartikan kata athar dalam QS. al-Gha>fir ayat 21 sebagai bekas atau jejak.[96] Dalam QS. S}affa>t ayat 70, dan QS. T}aha ayat 83. Kata as}ar dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang digunakan untuk jalan yang menunjukkan kepada orang-orang terdahulu. Dalam QS. al-H}asr ayat , QS. Yusuf ayat 91, dan QS. al-A'la> ayat 61. Mengartikan kata as}ar sebagai bentuk kemuliaan, sedangkan kata i>tha>r

---

[94] Muhammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>qi>, *Mu'jam Mufahras li Alfa>z} al-Qura>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-H}adi>ts, 1364), 11-12.
[95] Al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n*, (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2009), 62.
[96] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*..., 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mengutamakan atau pengutamaan, sedangkan kata ma'a>thir bermakna sesuatu yang mengisahkan kemuliaan seseorang.[97]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, macam-macam kata *athar* dalam al-Qura>n diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaanya, bekas atau jejak, jalan untuk menunjukkan kepada orang-orang terdahulu, bentuk kemuliaan, pegutamaan, dan mengisahkan kemuliaan seseorang.

2. Macam-macam kata sujud dalam al-Qur'a>n

Mengambil pendapat Isma>'i>l ibn Ah}mad al-H}ayri>, kata sujud memiliki enam makna dalam al-Qura>n, yakni:

a. Memiliki makna sujud syukur yang terdapat QS. S}a>d ayat 73, QS. al-Baqarah ayat 34, dan QS. al-H}ijr ayat 30 dan 98.
b. Bermakna orang-orang yang s}alat yang tertulis dama QS. al-S}u'ara>' ayat 219, QS. al-'Alaq ayat 19, QS. al-H}ajj ayat 26, QS. al-Baqarah ayat 125, QS. Qa>f ayat 50, QS. A>li 'Imra>n ayat 43 dan 113. QS. al-Insa>n ayat 26.
c. Bermakna sujud, yaitu terdapat dalam QS. al-'Alaq ayat 19 dan QS al-H}ajj ayat 77.
d. Bermakna penundukan, terdapat dalam QS. ar-Rah}man ayat 6 dan QS. an-Nah}l ayat 48.
e. Bermakna khusyuk, terdapat dalam QS. al-Fuqa>n ayat 60
f. Bermakna tawaduk yang ada dalam QS. Yusuf ayat 100.[98]

---

[97] Al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n*..., 62.
[98] Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Isma>'i>l ibn Ah}mad al-H}ayri> al-Naysa>bu>ri>, *Wuju>h al-Qura>n,* (Masyhad: Majma' al-Buh}u>t} al-Isla>mi>yah, 1422), 299-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penggunaan kata sujud dalam al-Qura>n sendiri memiliki beragam kata, tetapi tetap dalam akar kata yang samaseperti bentuk *fi'il* atau *isim*nya. Macam-macam kata sujud dalam al-Qur>an seperti kata *sajada, sujjad, masa>jid, masa>jid, Masjid, sajadu>, tasjudu, asjudu, tasjudu>, yasjuda>ni, nahjudu, yasjudu>na, yasjudu>, usjudu>, usjud, sa>jid, suju>d, sa>jidu>na, sa>jid, sa>jidi>na*. Kata-kata tersebut terdapat dalam QS. Yusuf ayat 4, QS. al-Baqarah ayat 34, Qs al-Nisa ayat 102, QS. al-H}ijr ayat 29, 30, 31, dan 33. QS. al-Tawbah ayat 112, QS. S}a<d ayat 73 dan 75. QS. al-A'ra>f ayat 11, 12, 120, dan 206. QS. al-Kahf ayat 50, QS. al-Isra>' ayat 61, QS. T}aha ayat 106, QS. al-Kahf ayat 50, QS. Furqa>n ayat 60, QS. Fus}s}ilat ayat 37, QS. Nah}l ayat 49, QS. al-Ra'd ayat 15, QS. al-Rah}man ayat 6, QS. al-H}ajj ayat 18 dan 77, QS. A>l 'Imra>n ayat 3 dan 113, QS. al-Naml ayat 24 dan 25. QS. al-Insa>n ayat 26, QS. Ins}iqa>q ayat 21, QS. al-Najm ayat 62, QS. al-'Alaq ayat 19, QS. al-Fath} ayat 29, al-Qalam ayat 42 dan 43, QS. al-Qa>f ayat 40, QS. al-Zumar ayat 9.[99]

C. Penafsiran *athar as-sujud* menurut mufasir

Surat al-Fath} ayat 29:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩ [100]

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat

[99] Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab,...1940*-1941.
[100] Al-Qur'a>n, 48:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka merea dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat—sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.[101]

Surat al-Fath} dalam urutan *mush}af* Us}mani terdapat pada urutan surat ke 48, sebalum surat ini adalah surat Muhammad, kemudian setalah surat al-Fath} ada surat al-H}ujura>t. Surat al-Fath} termasuk golongan surat madaniyyah dengan jumlah ayat sebanyak 29, jika diurutkan dengan turunnya surat ada nabi Muhammad, surat ini diturunkan setelah surat al-Jumu'ah tepatnya pada tahun ke-6 Hijriyah setelah adanya peristiwa perang Hudaibiyah[102]. Arti dari surat ini diambil dari kata *fatah}a* pada ayat pertama artinya kemenangan.[103]

Sebagian besar dari ayat ini menjelaskan tentang kemenangan nabi Muhammad pada peperangan. Ketika surat ini turun, nabi Muhammad sangat gembira, karena menjelaskan kemenangan dan berisi tentang kesmpurnaan nikamt Allah pada nabi Muhammad. Hal inipun dijelaskan oleh al-Bukhari dalam hadisnya, yakni "sesungguhnya telah diturunkan kepadaku suatu surah yang benar-benar lebih aku cintai daripada seluruh apa yang disinari matahari".[104]

---

[101] Ibid, 48:29.
[102] Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 20, 257.
[103] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid IX, 346.
[104] Ibid, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Tafsir Kemenag menyebutkan pokok-pokok dari surat ini, yaitu sebagai berikut:[105]

1. Keimanan:

   Maksud dari hal ini adalah Allah memiliki tentara dilangit dan di bumi, Allah memberikan janji kepada orang mukmin, bahwa mereka akan diampuni dan diberikan pahala yang besar. Allah mengutus nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira, saksi, dan juga pemberi peringatan. Islampun akan mengungguli semua agama-agama lainnya.

2. Hukum-hukum:

   Dalam surat ini memuat tentang hukum orang yang sakit dan pincang dibebaskan dari kewajiban berperang.

3. Kisah-kisah:

   Surat ini menceritakan tentang kejadian Bai'atur-Ridwan dan perdamaian hudaibiyyah.

4. Lain-lain:

   Selain pokok-pokok diatas, surat ini menjelaskan tentang kabar gembira pada nabi Muhammad, bahwa ia akan mendapatkan kemenangan bersama dengan orang-orang mukmin yang akan memasuki kota mekah, hal ini akan terjadi pada satu tahun kemudian. Juga menjelaskan sikap orang mukmin terhadap sesama orang mukmin dan orang kafir. Surat ini juga membahas tentang sifat nabi Muhammad dan para sahabatnya yang telah disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Dan Allah juga memberikan janji bahwa orang Islam akan

[105] Ibid, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai wilayah-wilayah yang belum dikuasai oleh nabi Muhammad semasa hidupnya.

Dalam buku Mukjizat Surah-Surah Alquran, menyebutkan keutamaan dari surat al-Fath} yakni, apabila membaca surat ini atau mengamalkannya, maka istri, harta benda, dan apapun yang dimilikinya akan dijaga dari kerusakan. Apabila seseorang bermimpi sedang membaca surat ini, maka Allah akan memberinya keberuntungan sehingga ia dapat berjihad di jalan Allah.[106]

No.	Mufrodat	Terjemah
1.	اَثَرِ السُّجُوْدِ	Bekas sujud
2.	التَّوْرَاة	Kitab Taurat
3.	الْإِنْجِيْلِ	Kitab Injil
4.	اَشِدَّاءْ	Jamak dari *sayyid* (keras)
5.	رُحَمَاءُ	Jamak dari *rahim* (penyayang)
6.	فَضْلًا	Pahala
7.	السِّيْمَاءْ/السِّيْمِيَاءْ	Dari kata *sumah* yang memilik arti ganda.
8.	مَثَلُهُمْ	Keindahan sifat orang-orang mukmin yang sesuai dengan perumpamaan yang ada.
9.	ازَرَهُ	Berasal dari kata *al-mu'azarah* (membantu) tetapi kata inimemiliki arti membuai dan memperkuatnya.
10.	اِسْتَوى عَلى سُوْقِه	Tegak lurus pada batang dan pokoknya.
11.	السُّوْق	Jamak dari *saq* yang memiliki arti pokok tanaman.
12.	الشَّطْءُ	Tunas.
13.	الزُّرَّاعَ	Para penanam.

[106] Haidar Ahmad Al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Alquran: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi Muhammad Faw dan keluarganya*, (Jakarta: Zahra, 2006), 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah surat

Secara garis besar, munasabah adalah ilmu yang membahas tentang keterkaitan antara bagian awal dan akhir ayat, mengaitkan lafadz umum dan khusus, dan lain sebagainya. Menurut Nas}r Ha>mid dalam kitabnya yang berjudul *Mafhu>m An-Nas* menjelaskan bahwa "munasabah keterkaitan erat dengan kajian mekanisme teks khusus, yang membedakannya dari teks-teks lain dalam kebudayaan".[107]

a. Munasabah surat Muhammad dan surat al-Fath}

Munasabah surat al-Fath} dengan surat sebelumnya, yakni surat Muhammad adalah adanya kesamaan dalam pembahasan orang mukmin yang ikhlas, orang munafik dan musyrik. Dalam surat Muhammad menjelaskan perintah untuk manusia yang beriman agar mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian dalam surat al-Fath} menjelaskan tentang ganjaran untuk orang-orang mukmin yang taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya berupa kemenangan di dunia. Dalam surat Muhammad juga membahas tentang orang munafik yang tidak mau berinfak dan berjuang, tetapi hanya secara global saja. Sedangkan dalam surat al-Fath} menjelaskan lebih dalam tentang sifat orang munafik.[108]

Sedangkan munasabah surat al-Fath} dengan surat Muhammad dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Must}afa al-Maraghi sebagai berikut:[109]

---

[107] Nas}r Ha>mid Abu> Zayd, *Mafhu>m An-Nas: Dira>sah Fi 'Ulu>m Al-Qur>an*, (Maroko: al-Markaz as|-S|aqafi al-'Arabi, 2000), 159-160.
[108] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*..., 347.
[109] Ahmad Must}afa al-Marag}i, *Tafsir al-Marag}i*, Terj. Anwar Rasyidi dan Enang Sudrajad, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Al-fath} yang dimaksud adalah kemenangan sebagai hadiah dari peperangan.

b) Kedua surat ini menyebutkan tentang orang mukmin, orang ikhlas, orang munafik dan orang musyrik.

c) Bahwa pada surat Muhammad terdapat erintah memohon ampun, sedangkan dalam surat al-Fath}}} menyebutkan tentang terjadinya ampunan.

b. Munasabah surat al-Fath} dan surat al-H}ujura>t

Keterkaitan antara kedua surat ini adalah, dalam surat al-Fath} menjelaskan tentang perintah untuk memerangi orang kafir yang ingin memadamkan agama Islam beserta kaumnya, sedangkan dalam surat al-H}ujura>t menjelaskan tentang penrintah untuk mendamaikan antara dua golongan muslimin yang sedang bersengketa, juga perintah untuk memerangi kaum yang muslimin yang berbuat aniaya kepada kaum Muslimin yang lainnya sampai dapat disatukannya antara kaum Muslimin tersebut. kemudian dalam ayat terakhir surat al-Ftah} ditutup dengan enjelasan sifat nabi Muhammad dan orang sahabat-sahabatnya. Sedangkan pada surat al-H}ujura>t menjelaskan tentang bagaimana sikap sahabat saat bergaul dengan nabi Muhammad.[110]

Munasabah ayat

Keistimewaan al-Qura>n tidak hanya tergambar pada turunnya ayat saja, tetapi juga tergambar pada keterkaitan antara surat, lafaz, ayat, dan lain

[110] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Seperti sup bab sebelumnya, muhasabah antar surat lebih menjelaskan al-Qur'a>n secara interpretatif, sedangkan untuk muhasabah antar ayat ini lebih menejlaskan inti kajian dari segi bahasa terhadap satu mekanisme teks. Fokus Kajin dalam muhasabah ayat ini pada ayat-ayat yang dihubungkan antara satu dengan yang lainnya.[111]

Munasabah surat al-Fath} ayat 29 dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 28 menjelaskan tentang Allah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan membawa agama Islam untuk semua umat manusia. Kemudian pada ayat 29 menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki nabi Muhammad dan kaumnya yang juga tertulis dalam kitab taurat dan injil.[112]

A. Penafsiran *Athar as-sujud* menurut mufassir

1. Penafsiran *athar as-sujud dalam Tafsir al-Maraghi*

Penulisan tafsir ini, bermula ketika al-Maraghi memperhatikan karya-karya tafsir yang sudah ada dan dianggap mudah dipahami dalam masyarakat. Tetapi ia tidak sependapat dengan penulisan karya tafsir terdahulu yang diselingi dengan cerita *israiliyat* dan juga penambahan ilmu lain seperti *balaghah, nahwu, sharaf*. Meskipun ia mengetahui bahwa perkembangan penafsiran berdasarkan ilmu-ilmu lainnya tidak dapat disalahkan, tetapi ia mengisyaratkan bahwa seharusnya tafsir diungkapkan berdasarkan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat dari masa-kemasa.[113]

---

[111] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'a>n Kritik Terhadap Ulumul Qur'a>n*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 208-209.
[112] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*..., 390.
[113] M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 01, Juni 2014,160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika yang digunakan oleh al-Maraghi dalam karya tafsirnya sebagai berikut:[114]

a. Dalam penafsirannya, al-Maraghi mengungkapkan makna ayat dari prmbahasan awal, kemudian disempurnakan dengan beberapa ayat yang berkaitan dengan pembahasan.
b. Memaparkan *syarkh mufrodat* dan menjelaskan kosa kata dengan tujuan memberikan penjelasan secara *lughawi* dan membantu menjelaskan apabila ada makna atau kosa kata yang sulit.
c. Memberikan penafsiran secara global atau mum, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami penafsiran secara umum terlebih dahulu sebelum menyelami penafsiran secara khusus.
d. *Asbab an-nuzul* tidak pernah terlupakan oleh al-Maraghi dalam penafsirannya, bahkan ia mengkontekstualisasikan ayat dengan *asbab an-nuzul*nya.
e. Dalam penafsirannya, al-Maraghi menghindari untuk menjelaskan penafsiran dengan ilmu lain seperti *hawu, sharaf, bala>ghah* dan sebagainya. Karena menurutnya ilmu-ilmu ini memiliki ruang pembahasan tersendiri dan alangkah baiknya jika tidak dicampurkan dalam menafsirkan al-Qur'a>n, karena hal itu akan menghambat pembaca al-Qur'a>n.
f. Melihat karya tafsir terdahulu yang menafsirkan al-Qur'a>n dengan bahasa pada masa itu, al-Maraghi tergugah untuk menggunakan bahasa

[114] Ibid, 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah dipahami oleh semua generasi dalam menafsiran al-Qur'a>n, tanpa mengurangi substansi dari makna al-Qur'a>n itu sendiri. Meskipun menggunakan bahsa yang terhitung berbeda dengan tafsir terdahulu, al-Maraghi tetap menjadikan ulama-ulama penafsir sebelumnya sebagai rujukan.

g. Dengan melihat penafsiran terdahulu yang menyertakan kisah ahlul kitab (*isra>illiya>t*), al-Maraghi menghindari hal itu, karena ia berpendapat bahwa kisah tersebut belum tentu kebenarannya. Dengan fitrah manusia yang selalu ingin tahu, maka penafsiran yang menyertakan kisah ahlul kitab akan mendorong seseorang untuk menanyakan kebenarannya pada ahli kitab tersebut seberti kalangan Yahudi ataupun Nasrani. Dengan melihat permasalahan tersebut, al-Maraghi menyiasati untuk tidak menyantumkan kisah ahlul kitab yang belum hterkonfirmasi kebenarannya, tetapi boleh menyertakan kisah *isra>illiya>t* apabila kisah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip atau akidah Islam. Karena hal itu akan membantu pembaca untuk mengambil sisi positif dari kisah tersebut.

Dari sistematika penulisan al-Maraghi yang menghindari pencampuran al-Qur'a>n dengan ilmu-ilmu lain, tetapi ia tetap berdiskusi dan berkonsultasi tentang penafsirannya dengan para ahli di bidangnya seperti ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

astronomi, sejarawan, dokter dan lain-lain untuk mengetahui pendapat mereka.[115]

Dalam penulisan tafsir ini, al-Maragi mengambil sumber rujukan dari Tafsir *al-Kasya>f 'an H}aqa>iq al-Tanzil* karya Abu> al-Qa>sim Ja>r Allah al-Zamakhsari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari>r al-T}abari>, *Anwa>r al-Tanzi>l* karya al-Qa>d}i> Na>s}ir al-Di>n 'Abdulla>h ibn 'Umar al-Baida>wi>, *Hassyiah Tafsi>r al-Kasysya>f* karya Syaraf al-Di>n al-H}asan ibn Muh}ammad al-Tibi>, Tafsir *al-Bas}i>t* karya Ima>m Abu> H}asan al-Wa>hidi> al-Naisabu>ri>, Tafsir *Abi> al-Qa>sim al-H}usain ibn Muh}ammad* karya al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, *Ghara>'ib al-Qur'a>n* karya Niz}a>m al-Di>n al-H}asan ibn Muh}ammad al-Qumml, Tafsir Ibn Kats}i>r karya 'Ima>d al-Di>n al-Fida>' Isma>'i<l ibn Kas}i>r al-Qusraisy> al-Dimasdyqi, *Mafa>tih al-Ghaib (al-Tafsi>r al-Kabi>r)* karya Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *al-Bah}r al-Muh}i>t}* karya Asi>r al-Di>n Abi> Hayya>n Muh}ammad ibn Yu>suf al-Andalu>si>, *Ru>h al-Ma'a>ni>* karya al-Alu<si, *Naz}m al-Durur fi> Tana>sub al-A>yi wa al-Suwar* karya Burha>n al-Di>n Ibra>him ibn 'Umar al-Biqa>'i>, *al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Tantawi Jauhari, *Tafsir al-Qur'a>n al-Haki>m* (*Tafsir al-Mana>r*) karya Muha}mmad Ra>syid Rid}a>, *Si>rah ibn Hisyam, Kitab Syarh al-Alla>mah Ibnu Hajar*, *syarh ak-Alla>mah al-Aini*, *Asa>s al-Balaghah*, *Lisa>n al-Arab*, *T}abaqa>t*

[115] M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sya>fi'iyah, al-A'la>m al-Muwaqi'i>n, Muqaddimah ibn Khaldu>n, dan al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n.[116]

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩ [117]

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka merea dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat—sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.[118]

Penafsiran surat al-Fath} ayat 29 secara umum, al-Maraghi menjelasan bahwa setelah Allah mengutus nabi Muhammad untuk membawa gama Islam menjadi agama yang benar, kemudian Allah menjelaskan tentang siafat-sifat nabi dan juga pengikutnya. Sifat-sifat tersebut yang mampu menbuat mereka menguasai negeri-negeri dan bangsa-bangsa, bahkan menguasai kepemimpinan di seluruh dunia. Sifat-sifat yang dimaksud sebagai berikut:[119]

a. Bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agamanya, disertai dengan sifat yang saling mengasihi antar sesama.

---

[116] M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", 164-165.
[117] Al-Qur'a>n, 48:29
[118] Ibid, 48:29.
[119] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sholat dan keikhlasan dijadikan sebuah kebiasaan oleh mereka untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.
c. Dengan berbuat atau beramal baik, mereka mengharapkan ridha dan pahala dari Allah.
d. Tanda atau ciri khas yang mereka miliki mudah dikenali, yakni bercahaya pada muka mereka, khusyu' serta tunduk yang dapat dikenali oleh orang-orang cerdas.
e. Allah juga sudah menjelaskan sifat-sifat mereka kedalam taurat dan injil, sebagaimana dikatakan bahwa akan muncul kaum dan tumbuh bagaikan tumbuhanya tanaman. Kaum itu mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari hal-hal yang bersifat kemungkaran.

Setelah menjelaskan penafsiran surat al-fath} ayat 29 secara umum, selanjutnya al-Maraghi memenggal beberapa ayat dan menafsirkannya, penafsiran tersebut sebagai berikut:[120]

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ

Sesungguhnya Muhammad SAW adalah rasul Allah tanpa diragukan lagi san tanpa disangsikan lagi sekalipun diingkari oleh orang-orang yang ingkar dan didustakan oleh orang-orang yang keras kepala.[121]

وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ

Sesungguhnya sahabat-sahabatnya yang ada bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang-orang kafir tetapi lembut hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya.[122]

[120] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 194-197.
[121] Ibid, 194.
[122] Ibid, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut al-Maraghi menyertakan hadits yang mendukung tentang perumpamaan orang mukmin sebagai berikut:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta dan saling mengasihi sesama mereka adalah seumpama satu jasad. Apabila ada salah satu anggota yang sakit maka seluruh anggota yang lain ikut demam dan tidak bisa tidur.[123]

Juga mengenyertakan sabda Rasulullah tentang sifat orang mukmin yakni "Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain dan merupakan jalinan diantara jari-jarinya".[124]

تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ

Kamu lihat mereka senantiasa melakukan shalat dan ikhlas kepada Allah dengan mengharapkan pahala dan shalatnya itu serta upah yang banyak di sisi-Nya seraya memohon rida-Nya dan keridaan Allah lebih adalah lebih besar.[125]

سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ

Pada mereka terdapat tanda yang baik kekhususan dan ketundukan yang tampak bekasnya pada wajah mereka. Oleh karena itu dikatakan, "Sesungguhnya Kebaikan itu mempunyai cahaya dalam hati dan sinar pada wajah keluasan pada rizki dan cinta yang tertanam di hati orang banyak".[126]

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ

Sifat yang disebutkan mengenai kaum tersebut, yakni sifat-sifat daripara pengikut Muhammad saw. merupakan sifat-sifat mereka yang tercantum dalam kitab taurat.[127]

---

[123] Ibid, 195.
[124] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 195.
[125] Ibid, 195.
[126] Ibid, 195.
[127] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ

Sesungguhnya para sahabat Muhammad saw. asalnya sedikit saja. Kemudian mereka semakin bertambah, semakin banyak, dan semakin kuat bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunas-tunasnya yang bercabang-cabang pada sisi-sisinya sebagaimana dapat disaksikan pada gandum, dan lain-lain.sehingga tanaman itu menjadi kuat dan berubah dari asalnya yang kecil menjadi kuat tegak lurus pada pokoknya, sehingga membuat para penanamnya kagum karena kuat, kokoh, lebat dan indah dipadang.[128]

لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ

Bahwasannya Allah ta'ala telah mengembangkan orang-orang mukmin dan memperbanyak jumlah mereka adalah untuk membuat jengkel orang-orang kafir terhadap mereka, karena orang-orang mukmin berkeyakinan bahwa Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya lewat orang mukmin, sekalipun orang-orang yang ingkar tidak rela.[129]

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan kepada nabi Muhammad saw bahwa dia akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memberi banyak pahala bagi mereka, yakni dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan janji Allah adalah benar, hak tak mungkin diganti dan tak mungkin disalahi.[130]

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, al-Maragi menafsirkan kata *Athar as-sujud* secara ma'nawi yakni, kebaikan yang memiliki cahaya dalam hati dan sinar pada wajahnya, juga keluasan pada rizki dan cinta kepada sesama muslim yang telah tertanam di hati banyak orang.[131]

Kemudian al-Maraghi menyertakan pendapat-pendapat dari sahabat nabi dalam mengartikan kata *Athar as-sujud*. Sabat Utsman bin Affan ra. mengatakan bahwa "tidak seorangpun yang menyembunyikna suatu rahasia

[128] Ibid, 196.
[129] Ibid, 197.
[130] Ibid, 197.
[131] Ibid, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali Allah ta'ala menampakkan padanya raut wajah dan perkataan yang terlanjur pada lidahnya". Kemudian sahabat Umar mengatakan "Barang siapa yang memperbaiki kata hatinya, maka Allah akan memperbaiki penyataan yang terus terang".[132]

Kemudian dari beberapa penyataan tersebut, al-Maraghi menyimpulkan bahwa apaun yang dibayangkan seseorang maka akan tampak pada wajahnya, apabila seseorang benar kata hatinya pada Allah, maka Allah akan memperbaiki penampilan lahiriyahnya menjadi lebih baik lagi dihadapan manusia.[133]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa al-Maraghi mengartikan *athar as-sujud* dari segi makna, yang mana sebagai dampak dari pemghambaan seseorang pada Allah, ketekunannya dalam beribadah pada Allah sehingga dampak tersebut terlihat dalam raut wajahnya dan memiliki kelapangan rizki, juga Allah akan memperbaiki perkataan dan lahiriyahnya dihadapan manusia.

2. Penafsiran *athar as-sujud* menurut Sayyid Qutub

Tafsir Fi Z}hilalil Qur'an ini mengalami banyak kontroversi, dimana ada yang menganggapnya sebagai tafsir ada juga yang menganggapnya bukan sebagai kitab tafsir, hal ini dikarenakan dalam penafsirannya, Sayyid Qutub hampir tidak menggunakan referensi, karena pada penulisan kitab ini, Sayyid Qutub berada di dalam penjara. Ia hanya mengandalkan potongan-potongan ingatan tentang hadits-hadits nabi. Kemudian ditambah latar belakang Sayyid

[132] Ibid, 195.
[133] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutub bukan berlatar belakang bidang agama., kemudian sisanya adalah hasil renungan-renungan Sayyid Qutub sendiri dengan dukungan disiplin ilmu sastra yang dikuasainya. Bahkan Sayyid Qutub tidak menyebut kitab ini sebagai tafsir, hanya menyebutnya sebagai "Dibawah Naungan al-Qur'an" (*Fi Z}hilalil Qur'an*).[134]

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩ [135]

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka merea dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat—sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.[136]

Jika dilihat dalam kitab tafsirnya, Sayyid Qutub tidak menafsirkan ayat-ayat ini secara terpisah. Tetapi ia menafsirkan secara utuh atau secara global, kemudian ia menejlaskan keadaan pada masa itu, lalu membahas beberapa *lafadz* penting yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan pemikirannya. Dalam menafsirkan surat al-Fath} ini, Sayyid Qutub menghubungkan atmosfir ketika turunnya surat al-fath} pada nabi Muhammad

[134] Abu Bakar Adnan Siregar, "Kritis Terhadap Tafsir fi Z}ilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub", *Ittihad*, Vol. 01, No. 02, Juli 2017, 259.
[135] Al-Qur'a>n, 48:29
[136] Ibid, 48:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peristiwa perjanjian hudaibiyah yang dialami Rasulullah dan para sahabat saat itu.[137]

Kemudian Sayyid Qutub menjelaskan tentang penggalan-penggalan beberapa kondisi yang melekat pada kaum nabi Muhammad yangbersifat mengakar sehingga dapat menyebar dalam garis-garis yang elok, kemudian tanda-tanda yang dijelaskan pada ayat tersebut adalah tanda pemuliaan ilahiah bagi kelompok yang berbahagia tersebut, yakni kaum nabi Muhamamd. Penggalan-penggalan kondisi yang dimaksud sebagai berikut:[138]

a. Penggalan pertama adalah Allah menjelaskan sperbedaan sifat umat Muslim terhadap sesama dan terhadap orang kafir, yakni "keras terhadap orang-orang yang kafir, tetapi berkasih sayang pada sesama mereka". Hal tersebut merupakan wujud kasih sayang yang dilakukan karena Allah, juga wujud sebagai toleransi akidah dan perlindungan. Secara garis besar, mereka mengekspresikan emosi, perasaan, dan perilaku diatas landasan akidah saja. Mereka bersikap lembut dan kasih sayang pada semama karena akidah, juga bersifat keras kepada musuhnya lantaran akhidah juga.
b. Dalam penggalan kedua ini, menjelaskan perilaku dan sifat mereka, yakni rukuk dan sujud serta keadaan ketika mereka beribadah. Kata "rukuk dan sujud" inilah yang menggambarkan diri mereka saat beribadah, yakni

[137] Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 257.
[138] Ibid, 304-305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan dimana seolah-olah mereka mengahabiskan hidupnya dalam rukuk dan sujud.

c. Dalam penggalan ketiga ini, hampir sama dengan penggaan ke dua. Tetapi lebih mengarah kepada batin mereka yang terdalam. Gambaran pada perasaan mereka yang kokoh dan abadi. Mereka hanya mencari keridhaan dan karunia Allah saja, tiada yang mereka dambakan kecuali hal tersebut.

d. Penggalan ke empat, mengarah kepada lahiriyah dan gerakgerik yang dimiliki umat Muslim. Tanda dari wajah mereka yakni bercahaya, elok saat dipandang, serta keramahan yang terpancar dalam wajahnya. Sedangkan dari segi ibadah, mereka memiliki kehidupan yang terang, elok dan lembut. Dalam penggalan ke empat ini, Sayyid Qutub sedikit menyinggung bahwa, bekas sujud yang dimaksut bukanlah noda hitam pada dahi yang kebanyakan orang artikan, tetapi bekas sujud yang dimaksud adalah dampak dari ibadahnya.

Dalam kitab Sayyid Qutub yang berjudul "Fi Zhilal al-Qur'an" menjelaskan bahwa pengambilan kata sujud dalam mengambarkan bekas ketaatan dari umat nabi, karena sujud merupakan suatu bentuk penghambaan dan merupakan wujud dari kehusyukan yang tampak karena air wudhu pada wajah. Sehingga rasa congkak, kesombongan, dan kebanggaan dari diri seseorang digantikan dengan rasa *tawadhu'*, kecerahan wajah, keelokan yang terang dan sedikit layu pada wajah, sehingga menyebabkan wajah semakin terlihat cerah, elok, dan terang.[139]

[139] Ibid, 305-306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Sayyid Qutub menyantumkan kutipan dari kitab yang diwahyukan pada nabi Musa as. membahas tentang ciri-ciri dari umat nabi Muhammad sebagai umat yang elok. Elok yang dimaksudkan dalam kata tersebut bukan kata elok yang diartikan secara temporer. Melainkan ciri yang sudah tertulis kuat dalam takdir, yang bersifat qadim, dan telah dijelaskan pula dalam kitab taurat.[140]

Kemudian ia membahas tentang sifat umat nabi Muhammad yang tertera dalam injil yakni "seperti tanaman mengeluarkan tunasnya", yang dimaksudkan adalah tanaman yang berkembang dengan kuat, tunas yang keluar berasal dari kekuatan dan kesuburan yang dimiliki oleh tanaman tersebut. tetapi, tunas ini tidak melemahkan batang tersebut, justru tunas ini akan menguatkan batangnya. Kemudian mengutip "lalu menjadi besarlah ia", maksutnya adalah batang dari tanaman itu menguatkan tunas begitupun sebaliknya. Kutipan selanjutnya "dan tegak lurus diatas pokoknya", artinya tanaman itu tidak tumbuh dengan kondisi fisik yang melengkung, tetapi tumbuh lurus, kokoh, dan sempurna. Kemudian dialnjutkan dengan kutipan "tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya", penanam yang dimaksud disini adalah Rasulullah jika dibaca *yu'jibuz zari'*. [141]

Dari kutipan tersebut membuat jengkel hati orang-orang kafir. Analogi tersebut bukan hanya ilusi semata, tetapi sudah dicatat Allah pada

[140] Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, 305.
[141] Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, 305-306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaran takdir bahwa umat nabi Muhammad akan tumbuh dengan cepat, kuat dan tidak melemahkan.[142]

Menurut Mohammad Subhan Zamzami dalam meneliti tafsir Fi Z}hilalil Qur'an ini, mengungkapkan bahwa Sayyid Qutub menafsirkan kata *athar as-sujud* secara abstrak (*ma'nawi*) adalah bekas dari ibadah seseorang (*as}ar al-'iba>dah*), bekas tersebut tampak pada wajahnya yang bersih (*Wad}a>'ah*), jernih (*s}afa>*), bercahaya (*Ihsra>q*), dan bening (*Shafa>fi>yah*) sebagai bentuk dari ketekunannya dalam beribadah, tanda bahwa ia khusyu' dalam beribadah, tunduknya dalam ketetapan Allah, sehingga menghilangkan sifat-sifat buruk pada dirinya seperti keangkuhan, tinggi hati atau sombong, dan merasa pintar. Ia juga secara gamblang mengatakan bahwa bekas sujud yang dimaksud bukanlah tanda hitam pada dahi seseorang, seperti yang telah diyakini oleh beberapa orang.[143]

Kesimpulannya, jika dibandingkan dengan penafsiran al-Maraghi, penafsiran ini lebih menjelaskan bekas sujud dari segi wajah dari seseorang yang tekun beribadah. penyebutannyapun lebih spesifik daripada oenafsiran yang dituliskan oleh al-Maraghi.

3. Penafsiran *athar as-sujud* menurut Quraish Shihab

Salah satu hal yang melatar belakangi Quraish Shihab dalam menulis tafsir ini adalah pemintaan-permintaan dari umat Muslim Indonesia yang menginginkan tafsir menjelaskan topik pembahasan secara mendetail tetapi

---

[142] Ibid, 306.
[143] Mohammad Subhan Zamzami, "Kontriversi Jidat Hitam di Madura: Studi Penafsiran Komparatif-Sektarian QS. al-Fath} [48]: 29", *Theologia*, Vol. 29, No. 02, Desember 2018, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mtidak terkesan bertele-tele. Hal ini yang membuat hati Quraish Shihab tergugah untuk menulis tafsir al-Misbah ini.[144]

Seperti pada umumnya, sumber rujukan dari kitab tafsir ini tidak lepas dari dua sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'a>n dan h}adis}. Selain menggunakan dua rujukan tersebut, Quraish Shihab menggunakan kutipan dari para ahli tafsir klasik maupun kontemporer, dan juga ijtihad. Ijtihad yang digunakan Quraish Shihab tidak sepenuhnya ijtihadnya sendiri, tetapi ia juga mendasarkan beberapa ijtihadnya pada guru besar tafsir Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqa'i, yang juga digunakannya dalam disertasinya. Dalam penafsirannya juga mengutip pendapat dari Shaykh Mutawa>li Sha'rawi>, Sayyid Muh}ammad Tant}awi>, Sayyid Qutub, Muh}ammad T}abat}aba'i>, Ibnu Ashu>r, dan masih banyak lagi.[145]

Adapun sistematika yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir ini adalah menggunakan sitematika yang runtut, yakni mengeruai nama-nama dari surat tersebut, susunan kronologis yang berkaitan dengan pembahasan surat, menjelaskan kandungan ayat secara global, kemudian menafsirkan ayat-perayat. Kemudian ayat-ayat tersebut dipisahkan sehingga menjadi sub-sub ayat, kemudian dianalisis dengan penjelasan ayat, juga disetai dengan kutipan-kutipan dari beberapa pendapat atau kitab.[146]

---

[144] Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No. 02, Desember 2017, 226.
[145] Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", 227.
[146] Ibid, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩ [147]

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka merea dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat—sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.[148]

Penafsiran Quraish Shihab secara umum tentang ayat ini hampir sama dengan makna adlinta (koteks aslinya), kemudian ia menyertakan pendapat-pendapat dari Sayyid Qutub, sebagai pembuka[149]. Kemudian dilanjutkan dengan mememisahkan ayat-ayat menjadi sub ayat, sebagai berikut:

a. *Asyidda>u 'ala al-Kuffa>r* kata ini seringkali dijadikan beberapa orang sebagai bukti keharusan dalam bersikap keras kepada orang yang melampaui batas terhadap non muslim. Kata *ka>fir* yang dimaksud dalam konteks ini bukan hanya orang non muslim, tetapi siapapun yang menentang tujuan agama juga bisa dianggap kafir. Jadi orang muslimpun bisa dianggap kafir apabila ia melakukan kedurhaaan dalam beragama. Walaupun ayat ini diartikan sebagai sikap keras, tetapi sikap keras yang

[147] Al-Qur'a>n, 48:29
[148] Ibid, 48:29.
[149] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah dalam hal penegakan hukum dan peperangan yang dibenarkan oleh agama.[150]

b. *Athar as-Sujud*. Dalam menafsirkan kata ini, Quraish Shihab menuliskan, hendaknya tidak mengartikan kata ini secara konteks saja. Dimana bekas sujud yang dimaksud adalah bekas yang ada pada dahi seseorang yang kemungkinan bekas tersebut muncul karena seringnya dahi bersentuhan dengan benda yang keras.[151]

Quraish Shihab menjelaskan makna *athar as-sujud* dari segi makna, yakni tanda-tanda yang tidak lepas dari mereka seperti bekas sujud yang menimbulkan rasa wibawa, penghormatan, dan rasa kekaguman bagi siapapun yang melihatnya.[152] Kemudian dilanjutkan dengan kutipan pendapat dari Abu Darda' yakni: ketika melihat seseorang memiliki tanda diantara kedua matanya seperti bekas bersentuhan dengan benda keras (*s|afnat al-anz*), kemudian ia berkomentar tentang memaknai kata *athar as-sujud* yakni melihat bekas sujud pada dahi seandainya tidak ada, maka ia lebih baik, karena dapat menghindarkan diri dari sifat *riya'* (sombong)".[153] Quraish Shihab juga mencantumkan kutipan pendapat dari al-Biqa'i sebagai berikut:

> *Athar as-sujud* itu menjadikan penyandangnya memiliki wibawa, karisma dan kekhusyukan sehingga apabila ia dilihat, maka yang melihatnya tergugah untuk berdzikir, apabila ia membaca, maka bacaanya melahirkan kekhusyukan keterharuan dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriyahnya sangat sederhana.[154]

---

[150] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 217
[151] Ibid, 217.
[152] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 216.
[153] Ibid, 2016-217.
[154] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyebutkan dari pendapat al-Biqa>'i, Quraish Shihab juga menyertakan makna *athar as-sujud* dalam kitab Firdaus, yakni "Rasulullah bersabda: sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak menyenanginya kalau aku melihat diantara kedua matanya (dahinya) bekas sujud. Kemudian dilanjutkan dengan pendapat Biqa'i:[155]

Kemudian ia mengutip dari rujukan Ibnu 'A>syu>r pada kitab Perjanjian Lama; Ulangan 33, sebagai bukti sifat kaum nabi Muhammad yang telah dituliskan pada kitab injil. Berikut ini kutipan isi dari Perjanjian Lama:

> Tuhan datang dari Sinai, terbit kepada mereka dari Seir; ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus, disebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orang yang kudus. Di dalam tangan-Mu lah mereka, dan pada kaki-Mu mereka duduk.

Kemudian Ibnu 'A>syu>r menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan gunung Paran adalah Gunung Hijaz, terletak Mekkah, Saudi Arabia, dari sanalah nabi Muhammad diutus. Kemudian yang dimaksudkan dengan "mengasihi umatnya" serupa dengan makna ayat al-Qur'a>n "berkasih sayang antar mereka". Sedangkan yang dimaksud dengan "pada kaki-Mu mereka duduk" sama halnya dengan makna al-Qur'a>n "mencari karunia Allah dan Keridhaannya".[156]

---

[155] Ibid, 218.
[156] Ibid, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penyebutan sifat mengagumkan dituliskan pada Injil Matius, 13:3 yang menjelaskan bahwa:

> Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu itu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan lalu datanglah burung memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, karena tanahnya tipis. Sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah; ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat".[157]

Juga menyertakan makna *athar as-sujud* dalam kitab Firdaus, yakni "Rasulullah bersabda: sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak menyenanginya kalau aku melihat diantara kedua matanya (dahinya) bekas sujud. Kemudian dilanjutkan dengan pendapat Biqa'i:[158]

Dalam tafsir al-Misbah, tidak hanya menyebutkan pendapat-pendapat dari ulama, tetapi juga mengutip pendapat Ibn 'A>syur tentang isi dari perjanjian lama yang menjelaskan tentang sifat dari kaum Muslimin dan perkembangan Islam, yang kemudian dinilai sebagai sesuatu yang dapat menjengkelkan hati orang kafir. Dalam injil disebutkan bahwa sifat dan pertumbuhan umat nabi Muhammad memiliki jumlah yang tidak terbatas jika dijadikan angka tertentu. Tetapi hal yang pasti, bahwa jumlah umat nabi Muhammad dari hari-kehari akan terus bertambah dan mengalami perkembangan, serta kemajuan.[159]

---

[157] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 218
[158] Ibid, 218.
[159] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS MAKNA *AS|AR AL-SUJUD*

A. Metodologi Tafsir al-Maraghi, Zhilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah

1. Metodologi Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maragi adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Al-Maraghi adalah salah satu Mufassir yang karyanya sering digunakan dalam penelitian tafsir. Al-Maraghi memiliki nama panjang Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mu'min al-Qadi al-Maraghi.[160] Ia lahir pada tahun 1883M di Kairo, Mesir. Ditempat kelahirannya itu dinamakan dengan Maraghah, dari sana juga nama al-Maraghi dinisbatkan kepadanya.[161]

Tafsir ini mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, hal ini seseuai dengan tujuan penulisan tafsir ini, yaitu ingin memudahkan masyarakat muslim umum dalam mengetahui makna-makna al-Qur'a>n, yang telah ditulisnya dalam bagian muqadimah.[162]

Ada beberapa metode penelitian tafsir yang dapat digunakan oleh mufasir. Sedangkan metode tafsir yang digunakan oleh al-Maraghi dalam menulis kitab tafsir ini adalah metode tahlili (analisis). Dinilai sebgai metode

---

[160] Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufasiri>n min s}Dar al-Isla>m hatta al-'As}r al-Ha>dir*, (Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1998), 80.
[161] Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'a>n dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 97-98.
[162] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopesi Islam*, (Jakatra: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlili, karena dalam kitab ini menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam al-Qur'a>n.[163]

Dalam buku "Metode Penafsiran al-Qur'a>n" karya Nasrudin Baidan. Menjelaskan bahwa, metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya ini termasuk dalam metode yang baru bagi dunia pengamat tafsir. Dianggap baru karena, dalam penafsirannya ia membuat dua kategori yang memisahkan penafsiran secara global dan uraian secara rinci. Penjelasan aya-ayatnya dibagi menjadi penjelasan ayat *ma'na ijmali* dan *ma'na tahlili*.[164]

2. ***Metodologi Tafsir Zhilal al-Qur'a>n***

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'a>n adalah tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutub. Ia menghabiskan waktu kurang lebih delapan tahun dalammenyelesaikan kitab ini.[165] Tafsir ini, ditulis dalam keadaan politik yang tidak menentu. Pada saat itu Sayyid Qutub mengalami penindasan, serta penyiksaan fisik yang kejam. dalam masa politik ini, Sayyid Qutub menjadi pendakwah yang sabar, berserah diri kepada Allah, juga meminta perlindungan kepada Allah. Sehingga lahirlah kitab yang berjudul "Fi Zhilal Qur'an" yang berarti dalam lindungan al-Qur'a>n.[166]

Kitab Fi Zhilal Qur'an ini, menggunakan metode tahlili, dimana dalam penafsirannya dibedakan menjadi dua macam, yakni penafsiran *bi ma'tsur* kemudian diikuti dengan penafsiran *bi ra'yi* untuk memperkuat

[163] Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 426.
[164] Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24-27.
[165] Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub", *Jurnal Ittihad*, Vol. 01 No. 02, Juli-Desember 2017, 257.
[166] Ibid, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumen-argumen. Juga disertakan pendapat-pemdapat dari ulama sebagai pelengkapnya. Adapun sistematika penulisan dalam kitab ini adalah menafsirkan seluruh ayat sesuai dengan tatanan dalam al-Qur'a>n, yakni ayat-demi ayat dan surat demi surat.[167]

3. *Metodologi Tafsir al-Misbah*

Ada beberapa tujuan yang melatar belakangi penulisan tafsir al-Misbah ini, yakni mempermudah pembaca dalam memhami isi dari al-Qur'a>n dengan penjelasan yang rinci, membantu memahami fungsi dari al-Qur'a>n, untuk memberikan pemahaman pada akademisi bagusnya sistematika pemulisan al-Qur'a>n, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang berperan dalam membulatkan tekat Quraish Shihab menulis kitab tafsir ini.[168]

Metodologi yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menulis tafsir ini adalah metode tahlili. Ia lebih menunjukan ketelitian dalam susuna redaksi kemudian menampilkan al-Qur'a>n sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia, juga menghubungkan dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penafsirannya juga mengedepankan kosa kata atau ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'a>n, juga mencantumkan pendapat-pendapat ahli bahasa, kemudian digunakan sebagai memahami ayat dan dasar penggunaan kata itu dalam al-Qur'a>n.[169]

---

[167] Bahnasawi dan K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutub*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 121.
[168] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 01, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VII-X
[169] M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Corak Tafsir al-Maraghi, Zhilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah

1. *Corak Tafsir al-Maraghi*

Musthafa al-Maraghi menulis kitab ini menggunakan corak *adabi ijtima'i*, karena sdalam penafsirannya, ia menggunakan bahsa yang indah, kemudian menghubungkan dengan permasalahan masyarakat. Selain menggunakan riwayat *ma'tsur* dan *ra'yi*, tafsir ini menggunakan pendapat atau riwayat dari hadits-hadits yang *dhaif*. Hadits tersebut biasanya susah diterima oleh akal atau belum terbukti secara ilmiah. Hal tersebut dijelaskan sendiri oleh al-Maraghi dalam bagian muqadimah. Ia juga menyadari bahwa dalam penafsiran modern perlu menggunkan penafsiran *aql* dan *naql*.[170]

2. *Corak Tafsir Zhilal al-Qur'a>n*

Corak yang digunakan oleh Sayyid Qutub dalam kitab ini adalah sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*). Hal ini dapat diketahui dalam keprihatinannya terhadap masyarakat saat itu, sehingga ia terdorong untuk membuat kitab ini sebagai jawaban dari persoalan-persoalan dengan kebijakan pemerintahan Mesir pada saat itu, tafsir ini juga sedikit tergolong dalam tafsir pergerakan.[171] Dalam tafsir tersebut juga cenderung membahas tentang logika-logika negara Islam seperti yang telah di amini oleh pengikut Ikhwanul al-Muslimin seperti Abu A'lal Maududi.[172]

---

[170] Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Jilid 26*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), 4

[171] Salah Abdul Fatah al-Khaladi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Intermedia, 2011), 182.

[172] Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an Jilid 3*, terj. Asad Yasin dkk, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Corak Tafsir al-Misbah*

Dalam kitab al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan corak obyektif modrenis dalam penafsiran hermenutika. Hal ini dikarenakan dalam kitab tafsir ini, Quraish Shihab menggunakan teori-teori yang konvensional, sehingga menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual dan dapat digunakan pada masa kapanpun.[173]

C. Implikasi *As|ar al-Sujud* dalam Gerakan Shalat

Dari segi bahasa dan istilah, dapat ditarik opini, bahwa *athar as-sujud* adalah bentuk dari penghambaan dari seseorang yang sering melakukan ibadah pada Allah, demi mendapatkan ridha dan karunia Allah. Sehingga dari rasa penghambaan tersebut, terjadilah suatu reaksi alami pada tubuh manusia, yang menyebabkan sujud atersebut memiliki banyak manfaat dari segi kesehatan, baik dari segi penyakit dalam, maupun penyakit psikologis.

1. *Pengertian shalat*

Dari segi bahasa, shalat dapat diartikan sebagai doa, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'a>n surat at-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ١٠٣

Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka danberdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

---

[173] Lufaefi, "Tafsir Al-MisbahL Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 01, (April 2019), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia yang beragama pasti memiliki cara tersendiri untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Cara untuk mendekatkan diri itu disebut dengan beribadah. Dalam Islam ada banyak ibadah yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Allah, seperti sholat, membaca al-Qur'a>n, berdzikir, puasa, dan masih banyak lagi. Dari banyaknya ibadah yang dilakukan oleh orang Islam, sholat memiliki keistimewaan.

Nabi Muhammad yang menjadikan salat sebagai tiang Agama. Jika dianalogikan dengan rumah, maka salat adalah bagian penting dari bangunan, jika sholat tidak dikerjakan maka rumah tersebut akan mudah roboh. Shalat juga akan dihisab pertama kali pada hari kiamat.[174] Hal tersebut ada dalam hadis nabi yang berbunyi:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي الله عَنْه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجِحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ) {رواه الترمذي}.

Sesungguhnya mala (manusia) yang perama kali dihisab pada hari kiamat adalah salat. Jika shalatnya baik maka ia beruntung; dan kalau jelek maka ia gagal dan akan merugi.[175]

Allah juga menjelaskan bahwa bukan hanya manusia, tetapi semua makhluk yang ada di dunia ini salat atau menyembah Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam surat na-Nur ayat 41, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ٤١

[174] Muhammad Jihad Akbar, *Mukjizat Ibadah Fajar*, (Jakarta: alifbata, 2007), 24.
[175]Muhammad Jihad Akbar, *Mukjizat Ibadah Fajar*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang dilangit dan di bumi, dan juga burung-burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Allah juga menjelaskan bahwa salat adalah kewajiban setiap mu'min, yakni terdapat dalam surat an-Nisa> ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Pendapat Muhammad Abduh stelah menafsirkan QS al-Ma'u>n ayat 4-7 mengartikan bahwa sebenarnya shalat bukan berfungsi sebagai mencegah manusia agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, tetapi mendorong seseorang agar berbuat baik kepada orang lain, seperti ia menafsirkan QS. al-Ma'u>n ayat 4-7 yang mengartikan bahwa, manusia yang melalaikan salat adalah manusia yang melakukan salat sebagai *riya'* atau hanya ingin dilihat oleh manusia lainnya. Juga manusia yang tidak terdorong hatinya untuk menolong sesama manusia, mereka tidak dapat merasakan belas kasih terhadap sesama yang memiliki nasib dibawahnya. Salat yang seperti itu tidaklah bermanfaat bagi mereka.[176]

Jadi dapat disimpulkan bahwa salat adalah tiang agama, apabila tidak dilaksanakan, maka akan roboh satu iman seseorang kayaknya rumah yang

[176] Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki pondasi. Salat sangatlah penting dilaksanakan, karena sholat dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

2. ***Macam-macam sujud dalam shalat***

Sujud tidak hanya dilakukan ketika shalat saja, tetapi ada tiga macam sujud lain yang dilakuka diluar shalat, yakni:

a. Sujud Syukur

sujud syukur merupakan sujud yang dikerjakan seseorang setelah mendapatkan nikmat atau terhindar dari suatu bahaya (musibah), sujud ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hukum melakukan sujud syukur ini adalah sunah. Adapun cara untuk melakukan sujud syukur, yakni dilakukan dengan sekali sujud. Dalam melakukan sujud ini, boleh tidak dalam keadaan suci atau memiliki wudu karena sujud ini diluar gerakan shalat, tetapi alangkah baiknya jika melakukan sujud ini dalam keadaan suci.[177]

b. Sujud Syahwi

Sujud syahwi secara sederhana diartikan sebagai sujud yang dilakukan apabila seseorang melakukan kesalahan dalam shalat dan lupa dalam rakaat shalat, yang dimaksud seperti mengurangi atau menambah jumlah rakaat dalam shalat secara tidak sadar, melakukan rukun shalat

[177] Ahmad Fitahun Niam, "Pengangkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Sujud Syukur dan Sujud Tilawah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII A Semester I MTs Negeri Salatiga Thun 2018/2019, *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2018. 27-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pada tempatnya. Berbicara secara tidak sadar ketika melaksanakan sholat harus melakukan sujud syahwi.[178]

Adapun cara melakukan sujud syahwi, yakni setelah membaca doa tasyahud akhir sebelum salam, melakukan sujud sebanyak dua kali, didahului dengan takbir, setelah sujud kemudian salam.[179] Berikut ini adalah bacaan sujud syahwi:[180]

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَسْهُ 3x

Maha suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa.

Dalam buku fiqih 4 mandzhab menjelaskan, bacaan sujud syahwi diatas adalah bacaan yang umum atau banyak orang yang membacanya ketika melakukan kesalahan dalam sholat, tetapi ada juga ulama yang menyatakan bahwa bacaan diatas tidak memiliki dalil. Dalam buku tersebut juga mengutip perkataan dari Ibnu hajar. Perkataan tersebut yakni:

> "aku telah mendengar sebagian ulama' yang menceritakan tentang dianjurkannya bacaan *Subh}a>na man la> yana>mu wa la> Yash}u>* ketika sujud syahwi (pada kedua sujudnya). Maka aku katakan aku tidak mendapat asalnya sama sekali.[181]

c. Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan apabila mendengarkan bacaan dari ayat-ayat sajadah. Hukum melakukan

[178] Hassan Ayub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: Fathan Prima Media, 2014), 206.
[179] Mizwar Azhari, "Sujud Syahwi Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki, *Skripisi Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 2017, 36-42.
[180] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Islam, 2005), 341.
[181] Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih 4 Madzhab*, (Jakarta: al-Makmur, 2015), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sujud syahwi adalah sunah. Cara melakukan sujud tilawah dibedakan menjadi dua, yakni:[182]

a) Sujud tilawah dalam shalat

Jika seseorang dalam keadaan melaksanakn shalat, kemudian mendengarkan ayat-ayat sajadah, maka ia harus melakukan sujud dan meneruskan bacaan sujud tilawah. Kemudian melanjutkan sholat yang sedang dilakukannya. Apabila seseorang mendengarkan ayat sajadah dalam shalat jama'ah, maka ia wajib mengikuti imam.

b) Sujud tilawah diluar shalat

Jika seseorang mendengarkan ayat-ayat sajadah tidak dalam keadaan shalat atau berjama'ah, rukunnya adalah niat, takbiratul ihram, sujud, kemudian salam.[183]

Berikut ini adalah bacaan sujud tilawah:[184]

سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Aku sujud kepada Tuhan yang menjadikan diriku, Tuhan yang membukakan pendengaran dan pengelihatan dengan kekuasaan-Nya (HR. Tirmidzi).

3. Tata cara sujud

[182] Hassan Ayub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: Fathan Prima Media, 2014), 206.
[183] Ahmad Fitahun Niam, "Pengangkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Sujud Syukur dan Sujud Tilawah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII A Semester I MTs Negeri Salatiga Thun 2018/2019, *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2018, 34-35.
[184] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'a>n tertulis perintah untuk bersujud, yakni dalam QS. al-H}ajj ayat 77, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ...[185]

"Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah dan sujudlah..."[186]

Sujud dikatakan sempurna apabila telah memenuhi bagian-bagian yang wajib, yakni meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut, telapak kaki, kening, dan hidung pada bumi atau benda keras apabila ditekan. Hal ini terdapat dalam hadis, sebagai berikut:[187]

لَحَدِيْثِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمطَّلِبِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ: اِذَاسَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَمَعَهُ سَبْعَةُآرَبٍ: وَجْهُهُ وَكَفَاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ. (اخرجه احمد ومسلم وابو داود والترمذى والنسائى وابن ماجه).

Hadis| Abbas bin Abdul Mut}alib r.a. bahwa nabi Muhammad saw bersabda, "jika seseorang hamba bersujud, bersujudlah bersama tujuh anggota tubuhnya, yakni mukanya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, dan kedua telapak kakinya" (H.R. Imam Ah}mad, Muslim, Abu Dawud, Tirmid}i, Nasa>i, dan ibn Majah).[188]

Empat madzhab yang dianut oleh umat Islam memiliki pandangan atau pengertian berbeda-beda tentang bagian-bagian yang dianggap sah dalam sujud, sebagai berikut ini:

a. Madzhab Imam Maliki, menurut madzhab ini bersujud kefardhuan dalam bersujud dapat tercapai dengan meletakkan dahi, dan disunnahkan untuk

[185] Al-Qur'a>n, 22:77.
[186] Al-Qur'a>n, 22:77.
[187] Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*, 258-259.
[188] Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikut sertakan dalam bersujud. Apabila seseorang melakukan sholat tanpa sujud, maka salatnya tersebut dianggap tidak sah. Juga apabila tidak meletakkan dahi pada tempat sujud atau hanya meletakkan hidungnya ketika sujud maka dianggap tidak sah, tetapi jika tidak dapat meletakkan dahi pada tempat sujud, maka ia harus mengisyaratkan hal tersebut. Adapun bagian-bagian yang disunnahkan dalam bersujud dalam mad}hab ini adalah meletakkan kedua telapak tangan, lutut, dan jari kaki. Serta disunnahkan meletakkan sebagian kening (dahi) ke bumi. Dalam madzhab ini juga menjelaskan bahwa, tempat sujud tidak boleh lebih tinggi dari tempat kaki menginjak, seperti kaki menginjak lantai tetapi ketika sujud meletakkan kepala pada kursi, karena hal tersebut dianggap makruh.[189]

b. Dalam madzhab ibn Hanifah menjelaskan bahwa salah satu sahnya bersujud adalah tidak meletakkan kepala untuk berdujud pada tempat yg lebih tinggi dari tempat kedua telapak kaki, atau setidaknya tidak boleh melebihi setengah tangan (siku sampai kuku). Kecuali adanya halangan.[190]

c. Menurut madzhab Imam Ahmad bin Hambal, menjelaskan bahwa fardhunya sujud adalah meletakkan tujuh anggota sujud dan timbahakan dengan hidung (sebagian hidung).[191]

d. Menurut madzhab Imam Syafi'i, lebih menjelaskan tata cara sujud lebih terperinci daripada madzhab sebelumnya, yakni dengan meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut, bagian muka jari kaki seraya mengangkat

---

[189] Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*, 258.
[190] Ibid, 258.
[191] Ibid, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantat melebihi posisi kepala dan kedua bahu ketika bersujud. Imam Syafi'ipun berpendapat apabila mengangkat pantat melebihi kepala, maka dianggap tidak sah sujud tersebut. begitupula apabila sejajar maka tidak sah juga, kecuali ada udzur. Jika meletakkan kening pada telapak tangan juga dianggap tidak sah sujud tersebut.[192]

Menurut ibn Qayyim al-Jauzy seseorang dianggap sempurna dalam bersujud apabila semua anggota sujud ikut serta merendahkan diri, yakni antara kedua paha dan perut harus direnggangkan seperti merenggangkan kedua betis, sedangkan kedua lengan direnggangkan ke samping. Jika hal semua anggota badan ikut serta dalam sujud, maka manfaat yang akan didapatkan ketika berdujud akan maksimal diterima.[193]

4. Implikasi gerakan sujud dalam kesehatan

Seperti yang diketehaui, bahwa perintah shalat berpengaruh bagi sikap seseorang muslim dalam kesehariannya, tetapi jika dilihat dari segi manfaat, shalat memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Banyak orang yang mengaimin bahwa shalat sama seperti kita melakukan olah raga. Fokus pembahasan kali ini pada manfaat sujud. Sujud adalah lambang penghambaan seseorang pada Tuhannya, tetapi disisi lain sujud memiliki banyak manfaat dalam kesehatan.

Al-Qur'a>n mengkolerasikan antara sujud dengan kesombongan seseorang. Dalam dunia psikologis, sifat sombong adalah penyakit kronis yang

[192] Ibid, 258-159.
[193] Abdullah Gymanastiar, Azyumardy Azra, Husein Shahab Jalaluddin Rakhmat dkk, *Salat dalam Prespektif Sufi*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh manusia. Bakan para dokter menyatakan bahwa penyakit sombong adalah penyakit kronis yang menyimpang dan menyebabkan ketegangan psikologis. Bahkan melalui penelitian ilmiah, membuktikan bahwa manusia yang memiliki umur panjang adalah manusia yang memiliki sifat rendah hati dan toleransi yang tinggi.[194] Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'a>n surat al-A'raf ayat 11:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ١١ [195]

Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.[196]

Ada banyak manfaat dari efek sujud. DR Jamal Muhammad Az-Zaki dalam bukunya yang berjudul "Sehat Dengan Ibadah" menyebutkan beberapa manfaat sujud sebagai berikut:[197]

a. Membersihkan rongga hidung

   Sujud dinilai dapat membersihkan rongga hidung karena, dapat menarik terlebih dahulu cairan-cairan pada hidung sebelum melakukan sujud. Hal ini juga memberikan efek mengurangi dan mencegah pusing pada orang yang melakukan gerakan sujud.

b. Meningkatkan suplai darah ke otak

[194] DR. Jamal Muhammad Az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*, Terj. Masturi Irham dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 109.
[195] Al-Qur'a>n, 7:11.
[196] Ibid, 7:11.
[197] DR. Jamal Muhammad Az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*,, 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika bersujud, kinerja otak dalam menyuplai bahan-bahan makanan dan oksigen menuju otak dengan mudah. Sehingga otak dengan mudah melakukan tugasnya tanpa hambatan.

c. Mencegah ambeien dan sembelit

Dianggap dapat mencegah ambeien dan sembelit, karena saat dalam posisi sujud, pinggul merenggang dan dibebaskan sementara dari tekanan, sehingga dapat mencegah dari serangan ambeien dan pembekuan pembuluh darah. Sedangkan posisi sujud adalah posisi yang bagus untuk mengobati Uterus prolaps kongenitalia.

d. Meringankan komplikasi diabetes

Dalam posisi sujud, suplai darah ke ginjal dan jantung mengalami peningkatan, sehingga dapat membersihkan ginjal dan jantung dari materi-materi atau zat yang membahayakan tubuh, salah satunya penumpukan zat gula.

e. Meminimalisir serangan Varises (*V. Varioce*)

Dalam posisi sujud, air yang ada dalam tubuh dapat mengalir dengan sempurna dari pembuluh darah ke hati. Juga dapat dengan mudah menghilangkan kelebihan air pada kaki, sehingga ini dapat mengurangi potensi varises pada kaki.

f. Mencegah penyakit hati

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa saat bersujud aliran darah lancar, begitu juga aliran darah yang melalui V. Hepatic. Aliran darah akan semakin meningkat setelah seseorang mengkonsumsi makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengaktifkan sistem pencernaan. Sujud dianggap dapat mencegah penyakit hati dan saluran pencernaan, karena membantu melancarkan kinerja sistem pencernaan dengan mensuplai air sesuai dengan kadar yang memadai dalam saluran pencernaan.

Mengutip pendapat Prof. Dr. H.A. Saboe dalam buku yang berjudul "Shalat Penyembahan & Penyembuhan" menjelaskan manfaat sujud secara ilmiah yakni, pada saat sujud otot menjadi lebih besar dan kuat, terutama otot dada, sebagai otot sela-iga dalam atau tulang rusuk (costa)ditarik ke atas oleh pekerjaan otot-otot Siantar iga-iga tersebut. dengan demikian tulang dada terangkat ke atas dan maju ke depan, sehingga rongga dada bertambah besar dan paru-paru akan berkembang dengan baik dan dapat menghisap udara bersih ke dalamnya.[198]

Bagi kaum wanita sujud memiliki manfaat khusus, yakni dapat mengembangkan otot dada. Pengembangan otot dada pada wanita dapat memberikan efek pada pembentukan payudara, juga dapat menghasilkan kelenjar-kelenjar susu dan saluran air susu lebih besar. Sehingga produksi air susu akan semakin meningkat. Manfaat selanjutnya adalah untuk memperlancar dan mempercepat kelahiran bayi.[199]

Adapun beberapa hikmah melakukan sujud menurut al-Iraqi, sebagai berikut:[200]

a. Dengan bersujud, secara otomatis menanamkan rasa rendah hati, karena rendah hati merupakan satu kunci kebahagiaan manusia.
b. Sujud salah satu ibadah yang mendekatkan seseorang dengan ibadah yang lainnya.

[198] Sulaiman al-Kumayi, *Shalat: Penyembahan & Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 108
[199] Sulaiman al-Kumayi, *Shalat: Penyembahan & Penyembuhan*, 108-109.
[200] Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat : Tata Cara dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberikan perbedaan antara manusia dan iblis, karena ketika Allah memerintahkan untuk sujud kepada nabi Adam, iblis tidak mau melaksanakannya, karena ia merasa tinggi hati dan merasa zat lebih tinggi daripada manusia.

d. Memperbanyak do'a disaat sujud, hal ini diperkuat dengan hadis yang berbunyi *"keadaan yang paling mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya adalah pada waktu sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah do'a ketika sujud"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti. maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian *as|ar al-sujud dari segi* epitimologi adalah jejak nabi, rumusan (*natija>h*), alamat (*al-'ala>mah*), bagian (*al-juzu'*). sisa dari sesuatu (*baqi>ya al-shay'*), dan juga diartikan sebagai berita (*khabar*), Sedangkan sujud diartikan sebagai menyerahkan diri, merendahkan diri, dan meletakkan dahi di bumi atau pada tanah, Sedangkan dari segi terminologi. kata *as|ar* dimaknai sebagai bekas peninggalan. memilih atau mengutamakan sesuatu. dan berita yang disampaikan. Sedangkan sujud dimaknai dengan sarana yang sengaja dibuat oleh Allah agar manusia dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan dalam dirinya. Karena dengan bersujud, manusia kembali pada hakikatnya yakni lambang kerendahan dan kehinaan manusia dihadapan Allah SWT.
2. Dalam penafsiran al-Marghi *as|ar al-sujud* ditafsiri sebagai dampak dari kebaikan yang memiliki cahaya dalam hati dan sinar pada wajah. juga keluasan pada rizki dan cinta pada sesama muslim. juga menjelaskan apabila hati seseorang tersebut benar kepada Allah. maka Akkah akan memperbaiki penampilan lahiriyahnya menjadi lebih baik lagi, Kemudian penafsiran Sayyid Qutub dalam kitab Fi Z}ilalil Qur'an menjelaskan *as|ar al-sujud* adalah bekas ketaatan. dimana pada wajah orang taat tersebut menjadi cerah. sedikit layu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada wajahnya. sehingga menimbulkan keelokan dan terang pada wajahnya. selanjutnya penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dalam menafsirkan kata *as|ar al-sujud* sebagai wibawa, penghiomatan, dan kekaguman pada siapapun yang melihatnya.

3. Ada beberapa implikasi sujud dalam kesehatan seperti membersihkan rongga hidung. meningkatkat suplai darah ke otak. mencegah ambeien dan sembelit. meringankan komplikasi diabetes. meminimalisir serangan Varises. mencegah penyakit hati. Sedangkan manfaat khusus sujud bagi wanita adalah mengembangkan otot dada yang memberikan efek pembentukan payudara dan dapat mengembangkan kelenjar-kelenjar susu kebih banyak, juga dapat membantu melancarkan dan mempercepat kelahiran bayi.

B. SARAN

Sesungguhnya kebenaran hanyalah Milik Allah semata. Ada banyak penelitian yang menmbahas *as|ar al-sujud* terutama pada artikel-artikel yang ada pada internet. Dalam penelitian ini. peulis membahas penafsiran *as|ar al-sujud* dengan membatasi ruang lingkup pembahasannya pada tiga kitab tafsir. yakni tafsir al-Maraghi, Fi S}ilalil Qur'an dan tafsir al-misbah, Juga memberikan pelengkap yaitu implikasi sujud dalam kesehatan. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Daulay, Zainudin. *Riuh di Beranda satu: Peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag. 2003.

Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa. 1993.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Imu-ilmu Qur'an*. Bogor:Litera Antar Nusa. 2011.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena. 2009.

Al-Shabuniy, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.

Maliki. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya". *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1 Nomor 1. 1 Januari-Juni 2018

Darussalam, Ahmad. "Indahnya Kebersamaan dengan Sholat Berjamaah." *Tafsere*. volume 4. No. 1 tahun 2016.

Yusuf, M. Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik". *Syamil*. Volume 2 Nomor 1. 2014. 59.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah & Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.

al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abd Allah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'qn*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1988.

Mustaqim, M. Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2018.

Baidan, Nasrudin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidan, Nasarudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Al-Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Ter. Ahmad Akrom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Izzan, Ahmad. M.Ag. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2009.

Rohimin. *Metodologi Ilmu tafsir &aplikasi model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2013.

as}-S}hadr, Muhammad Baqir. *Madrasah al-Qur'aniyyah*. Terj. Hidayaturakhman. Jakarta: Risalah Masa. 1992.

al-Munawwar, Said Agil dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang. 1994.

Hamdani. *Pengantar Studi al-Qur'a>n* . Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.

Azra, Azyumardu. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* . Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.

al-'Aarid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

al-Masri, Muhammad bin Akram bin Manzu>r al-Fiki> >. *Lisa>n al-'Arab*. Vol. 13. Beirut. Da>r Sadir. Cet. 1 t.t.

Syukur, Abdul. "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an". *El-Furqonia*. Vol. 01 No. 01. Agustus 2015.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

al-'Ardl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

Shihab, Quraish dkk. *Sejarah Ulu>ml al-Qur'a>n*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.

Al-Dhahabi>. *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Kairo: Da>r al-Hadits. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali>, Ata>bik. *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. t.th.

al-Qat}t}a>n, Manna>' Khali>l. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2011.

Samsudin, Sahiron. *Hermeneutika*. Yogyakarta: LkiS. 2009..

al-Khuly, Hilmy. *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Sholat*. Yogyakarta: Hikam Pustaka. 2007.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

az-Zaki, Jamal Muhammad. *Sehat dengan Ibadah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.

Kosim, Nur dan Muhammad Nur Hadi. "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan". *Jurnal Mu'alim*. Vol. 01 No. 01. Januari 2019.

Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.

al-Jurjani, Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif. *Mu'jam al-Ta'rifa>t*. Dar al-Fadhilah: 2012.

Ba>qi, Muhammad Fu'a>d Abd >. *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo: Da>r al Hadits. 1364.

Abdullah, Al Afify dan Thaha. *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*. Bandung: Trigenda Karya. 1994.

Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab.* Beirut: Da>r al-Fikr. 1386.

Al-Azar, Mahmud Abdur Rahman Abdul Mu'min. *Mu'jam Mus}t}alah}at Wa al-Alfat al-Fikhiyah*. Al Azar: Darul Fadilah. 1999.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gymanastiar, Abdullah. Azyumardy Azra. Husein Shahab Jalaluddin Rakhmat dkk. *Salat dalam Prespektif Sufi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.

al-Ba>qi, Muhammad Fu'a>d 'Abd >. *Mu'jam Mufahras li Alfa>z} al-Qura>n al-Kari>m*. Kairo: Da>r al-H}adi>ts. 1364.

al-As}faha>ni, Al-Ra>ghib >. *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n*. Damaskus: Da>r

al-Qalam. 2009.

al-Naysa>bu>ri>, Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Isma>'i>l ibn Ah}mad al-H}ayri>>. *Wuju>h al-Qura>n*. Masyhad: Majma' al-Buh}u>t} al-Isla>mi>yah. 1422.

Qutub, Sayid. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Al-A'raji, Haidar Ahmad. *Mukjizat Surah-Surah Alquran: Menyingkap Khasiat 114*

Surah Menurut Nabi Muhammad Faw dan keluarganya. Jakarta: Zahra. 2006.

Abu> Zayd, Nas}r Ha>mid. *Mafhu>m An-Nas: Dira>sah Fi 'Ulu>m Al-Qur>an*. (Maroko: al-Markaz as|-S|aqafi al-'Arabi. 2000.

al-Marag}i, Ahmad Must}afa. *Tafsir al-Marag}i*. Terj. Anwar Rasyidi dan Enang Sudrajad. Semarang: Toha Putra Semarang. 1993.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'a>n Kritik Terhadap Ulumul Qur'a>n*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS. 2005.

Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11. No. 01. Juni 2014.

al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26. terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang. 1993.

Siregar, Abu Bakar Adnan. "Kritis Terhadap Tafsir fi Z}ilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub". *Ittihad*. Vol. 01. No. 02. Juli 2017.

Qutub, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamzami, Mohammad Subhan. “Kontriversi Jidat Hitam di Madura: Studi Penafsiran Komparatif-Sektarian QS. al-Fath} [48]: 29”. *Theologia*. Vol. 29. No. 02. Desember 2018.

Junaedi, Dedi. “Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 02. No. 02. Desember 2017.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Nuwaihid, Adil. *Mu’jam al-Mufasiri>n min s}Dar al-Isla>m hatta al-‘As}r al-Ha>dir*. Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah. 1998.

Ghofur, Syaiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur’a>n dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba. 2013.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopesi Islam*. (Jakatra: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993.

Baidan, Nasrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran al-Qur’a>n*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Bahnasawi dan K. Salim. *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutub*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur’an* Vol. 01. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi Jilid 26*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.

al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Qur’an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Intermedia. 2011.

Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Qur’an Jilid 3*. terj. Asad Yasin dkk. Jakarta:Gema Insani Press. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lufaefi. “Tafsir Al-MisbahL Tekstualitas. Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”. *Jurnal Substantia*. Vol. 21. No. 01. April 2019.

Akbar, Muhammad Jihad. *Mukjizat Ibadah Fajar*. Jakarta: alifbata. 2007.

Nawawi, Rif’at Syauqi. MA. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina. 2002.

Niam, Ahmad Futahun. “Pengangkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Sujud Syukur dan Sujud Tilawah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII A Semester I MTs Negeri Salatiga Thun 2018/2019. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2018.

Ayub, Hassan. *Fiqih Ibadah*. Depok: Fathan Prima Media. 2014.

Azhari, Mizwar. “Sujud Syahwi Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki. *Skripisi Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah*. 2017.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Cahaya Islam. 2005.

Pamungkas, Imam dan Maman Surahman. *Fiqih 4 Madzhab*. Jakarta: al-Makmur.

2015.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2016.

Al Afify dan Thaha Abdullah. *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af’alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*.

Gymanastiar, Abdullah. Azyumardy Azra. Husein Shahab Jalaluddin Rakhmat dkk. *Salat dalam Prespektif Sufi*. 125.

Az-Zaki, Jamal Muhammad. *Sehat dengan Ibadah*. Terj. Masturi Irham dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.

al-Kumayi, Sulaiman. *Shalat: Penyembahan & Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga.

2007.

Abdurrahman, Masykuri dan Syaiful Bakhri. *Kupas Tuntas Shalat : Tata Cara dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id